

**KETENANGAN JIWA DALAM PANDANGAN AL-QUR'AN
(STUDI ANALISIS PENAFSIRAN ASY-SYAUKĀNĪ DALAM TAFSIR FATH
AL-QADĪR)**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al Qur'an dan Tafsir

Oleh:

AMALIA SHOLIHATI HASNAH

NIM: 2004026091

**JURUSAN ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2024

DEKLARASI KEASLIAN

DEKLARASI KEASLIAN

Bismillahirrahmanirrahim,

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Amalia Sholihati Hasnah

NIM : 2004026091

Jurusan : Ilmu Al Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : Ketenangan Jiwa dalam Pandangan Al-Qur'an (Studi Analisis Penafsiran Asy-Syukānī dalam Tafsir Fath Al-Qadīr)

Dengan penuh tanggung jawab, menyatakan bahwa skripsi ini seluruhnya merupakan hasil karya penulis sendiri dan tidak berisi pemikiran-pemikiran orang, terkecuali penulis sertakan sumbernya didalamnya.

Semarang, 28 November 2024


Sholihati Hasnah
NIM. 2004026091

::

PERSETUJUAN PEMBIMBING

PERSETUJUAN PEMBIMBING
KETENANGAN JIWA DALAM PANDANGAN AL-QUR'AN
(STUDI ANALISIS PENAFSIRAN ASY-SYAUKĀNĪ DALAM TAFSIR FATĤ
AL-QADĪR)



SKRIPSI

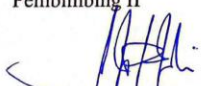
Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al Qur'an dan Tafsir

Oleh:

AMALIA SHOLIHATI HASNAH

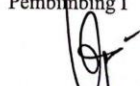
NIM: 2004026091

Pembimbing II


Dr. Muhammad Kudhori, M.Th. I.
NIP: 198409232019031010

Semarang, 21 Oktober 2024

Pembimbing I


Moh. Masrur, M.Ag.
NIP: 19730826 200212 1002

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Lamp : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada :

Yth. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Assalamu 'alaikum Warohmatullahi Wabarokaatuh

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya. Maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Amalia Sholihati Hasnah

NIM : 2004026091

Program : S.1 Ilmu Ushuluddin dan Humaniora


Jurusan : Ilmu Al Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : **KETENANGAN JIWA DALAM PANDANGAN AL-QUR'AN
(STUDI ANALISIS PENAFSIRAN ASY-SYAUKĀNĪ DALAM
TAFSIR FATĤ AL-QADĪR)**

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

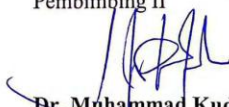
Wassalamu 'alaikum Warohmatullahi Wabarokaatuh

Pembimbing I


Moh. Masrur, M. Ag.
NIP: 19730326 200212 1002

Semarang, 21 Oktober 2024

Pembimbing II


Dr. Muhammad Kudhori, M. Th. I
NIP: 198409232019031010

PENGESAHAN SKRIPSI

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi di bawah ini :

Nama : Amalia Sholihati Hasnah
NIM : 2004026091
Judul : Ketenangan Jiwa dalam Pandangan Al-Qur'an (Studi Analisis Penafsiran Asy-Syaukânī dalam Tafsir Fath Al-Qadīr)

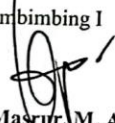
Telah di Munaqosahkan oleh segenap Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.


Semarang, 28 November 2024

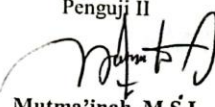
Ketua Sidang

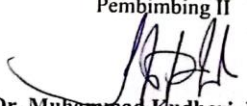
Muhtarom, M. Ag.
NIP. 196906021997031002
Penguji I


Prof. Dr. H. Hasvini Muhammad, M. Ag.
NIP. 197203151997031002

Pembimbing I

Moh. Masrur, M. Ag.
NIP. 19720809200031003

Sekretaris Sidang

M. Sihabudin, M. Ag.
NIP. 197912242016011901

Penguji II

Mutma'inah, M. S. I.
NIP. 198811142019032017

Pembimbing II

Dr. Muhammad Kudhori, M. Th. I.
NIP. 198409232019031010

MOTO

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ۗ

“ (Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram. ”¹

¹ LPMQ, *Qur'an Kemenag*, 252.

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi huruf Arab-Latin dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” yang dikeluarkan berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI nomor : 158/1987 dan nomor 0543b/U/1987. Tertanggal 22 Januari 1988, sebagai berikut :

a. Kata Konsonan

| Huruf Arab | Nama | Haruf Latin | Nama |
|------------|------|--------------------|----------------------------|
| ا | Alif | tidak dilambangkan | tidak dilambangkan |
| ب | Ba | B | Be |
| ت | Ta | T | Te |
| ث | Sa | S | es (dengan titik di atas) |
| ج | Jim | J | Je |
| ح | Ha | H | ha (dengan titik di bawah) |
| خ | Kha | Kh | ka dan ha |
| د | Dal | D | De |
| ذ | Zal | Z | zet (dengan titik di atas) |
| ر | Ra | R | Er |
| ز | Zai | Z | Zet |
| س | Sin | S | Es |
| ش | Syin | Sy | es dan ye |
| ص | Sad | S | es (dengan titik di bawah) |
| ض | Dad | D | de (dengan titik di bawah) |

| | | | |
|---|----|---|----------------------------|
| ط | Ta | T | te (dengan titik di bawah) |
|---|----|---|----------------------------|

| | | | |
|---|--------|---|---------------------------|
| ظ | Za | Z | zet (dengan titi di atas) |
| ع | 'ain | ' | koma terbalik (di atas) |
| غ | Gain | G | Ge |
| ف | Fa | F | Ef |
| ق | Qaf | Q | Ki |
| ك | Kaf | K | Ka |
| ل | Lam | L | El |
| م | Mim | M | Em |
| ن | Nun | N | En |
| و | Wau | W | We |
| ه | Ha | H | Ha |
| ء | Hamzah | ` | Apostrof |
| ي | Ya | Y | Ye |

b. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia terdiri dari vokal tunggal dan vokal rangkap.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|--------|-------------|------|
| ◌َ | Fathah | A | A |
| ◌ِ | Kasrah | I | I |

| | | | |
|----|---------|---|---|
| ◌ُ | Dhammah | U | U |
|----|---------|---|---|

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|----------------|-------------|---------|
| يَـ | Fathah dan ya | Ai | a dan i |
| وَـ | Fathah dan wau | Au | a dan u |

c. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|-------------------------|-------------|---------------------|
| يَاَ | Fathah dan alif atau ya | A | a dan garis di atas |
| يِـ | Kasrah dan ya | I | i dan garis di atas |
| وِـ | Dhammah dan wau | U | u dan garis di atas |

Contoh : فَعَالًا : fa'alā

يُطِيعُ : yuthī'u

يَقُولُ : yaqūlu

d. Ta Marbutah

Transliterasinya menggunakan:

1. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dhammah, transliterasinya adalah /t/.

2. Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/.

3. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh : رَاضِيَةٌ : rādiyatu

رَاضِيَةٌ : rādiyah

رَاضِيَةُ الْعَدَوِيَّةِ : rādiyah al-adawiyah

e. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh : اَنَّ : anna

f. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah.

1. Kata sandang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama

dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun huruf qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

Contoh : الشمس : Asy-Syamsu

g. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Jika hamzah itu terletak di awal kata, maka hamzah itu tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh : شَيْءٌ : syai'un

h. Penulisan Kata

Pada dasarnya, setiap kata, baik fi'il, isim, maupun harf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh : الطَّلِبُ يَقْرَأُ الْقُرْآنَ : At-Thālibu yaqra'u al-Qur'ana

i. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu

didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersendiri, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh : وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ : wa mā Muhammadun illā rasūl

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain, sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh : لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا : Lillāhi al-amru jamī'an

j. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (Versi Indonesia) ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim. Segala puji bagi Allah SWT, yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang berkat curahan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya sehingga panulis dapat menyelesaikan penysusunan tugas akhir perkuliahan atau skripsi ini. Tak lupa sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada kekasih Allah, Rasulullah Muhammad Saw, beserta keluarga, sahabat, dan para pengikutnya yang teah berjuang dalam menyebarkan agama Islam hingga berkembang sampai saat ini.

Skripsi ini berjudul “Ketenangan Jiwa dalam Pandangan Al-Qur’an (Studi Analisis Penafsiran Asy-Syaukānī dalam Tafsir Fath Al-Qadīr)

”, disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sajaana Starta Satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang. Keberhasilan penulis dalam penyusunan skripsi ini tentu tidak akan terwujud tanpa adanya bimbingan, bantuan, do’a serta motivasi dari berbagai pihak, sehingga penulisan skripsi ini dapat selesai di kerjan. Untuk itu penulis dengan segaka kerendaaahan hati ingin menyampaikan banyak terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Nizar Ali, M. Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Dr. Mokh. Sya’roni, M. Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

3. Bapak Muhtarom, M. Ag selaku Ketua Jurusan dan Bapak M. Shihabudin, M. Ag selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, yang senantiasa memberikaan dorongan, fasilitas, dan bantuan dalam memastikan kelancaran penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak Moh. Masrur, M. Ag selaku Dosen Wali dan Dosen Pembimbing I dan Bapak Dr. Muhammad Kudhori M. Th. I selaku Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan serta arahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak/Ibu Dosen Pengajar di Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang, yang telah bersedia mebekali berbagai ilmu pengetahuan kepada penulis.
6. Kedua orang tua saya tercinta, Bapak Makhali dan Ibu Siti Nadhiroh yang teramat saya sayangi, atas segala doa dan dukungan terbaik untuk saya. Terima kasih atas segala pengorbanan dan perjuangan yang telah diberikan selama ini.
7. Saudara saya tersayang, Arina Sa'diyah, Mutia Salsabila Zahra, dan Anisa Salsabila Zakita, terimakasih telah menghibur dan menyemangati.
8. Manusia paling menyebalkan yang selalu menemani penulis dalam segala situasi, terimakasih telah memberi motivasi, dukungan, serta senantiasa mendengar segala keluhan penulis selama penyusunan skripsi.
9. Para anak bulu saya tersayang, Bro, Buluk, Bulat, dan Meng, terimakasih telah menghibur sekaligus menjadi teman ketika penulis kesepian.
10. Serta kepada seluruh pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu, baik dukungan moral maupun material dalam penyusunan skripsi.

Kepada mereka semua skripsi ini penulis persembahkan. Ucapan maaf dan terimakasih tak henti-hentinya penulis sampaikan kepada para pihak terkait. Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Untuk itu, penulis masih membutuhkan banyak kritik dan saran yang bersifat membangun demi kebaikan dan kesempurnaan penulisan skripsi ini. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat. Amiin.

Semarang, 28 November 2024

Amalia Sholihati Hasnah

DAFTAR ISI

| | |
|---|-------------|
| JUDUL | i |
| DEKLARASI KEASLIAN | ii |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING | iii |
| NOTA PEMBIMBING | iv |
| PENGESAHAN SKRIPSI | v |
| MOTO | vi |
| TRANSLITERASI ARAB-LATIN | vii |
| UCAPAN TERIMA KASIH | xiii |
| DAFTAR ISI | xv |
| ABSTRAK | xvii |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 7 |
| C. Tujuan dan Manfaat Penelitian | 7 |
| D. Tinjauan Pustaka | 7 |
| E. Metode Penelitian | 13 |
| F. Sistematika Kepenulisan | 14 |
| BAB II KETENANGAN JIWA | 16 |
| A. Ketenangan Jiwa | 16 |
| 1. Pengertian Ketenangan Jiwa | 16 |
| 2. Faktor yang Mempengaruhi Ketenangan Jiwa | 18 |

| | |
|---|-------------------------------------|
| 3. Ciri-Ciri Orang yang Memiliki Ketenangan Jiwa | 21 |
| B. Sejarah Tafsir Modern | 22 |
| BAB III PENAFSIRAN ASY-SYAUKĀNĪ TERHADAP AYAT-AYAT TENTANG KETENANGAN JIWA DALAM TAFSIR FATH AL-QADĪR..... | 26 |
| A. Biografi Asy-SyaukĀnĪ | 26 |
| 1. Lahir dan Pendidikan | 26 |
| 2. Karir Asy-SyaukĀnĪ | 28 |
| 3. Pemikiran Asy-SyaukĀnĪ | 29 |
| 4. Karya-karya Asy-SyaukĀnĪ | 31 |
| B. Tafsir Fath al-Qadīr | 34 |
| 1. Latar Belakang Penulisan | 34 |
| 2. Sumber Penafsiran | 35 |
| 3. Sistematika Penulisan Tafsir Fath al-Qadīr | 36 |
| 4. Metode dan Corak Tafsir Fath al-Qadīr | 36 |
| 5. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir Fath al-Qadīr | 38 |
| C. Penafsiran Asy-Syaukani Terhadap Ayat-Ayat Tentang Ketenangan Jiwa dalam Tafsir Fath Al-Qadīr | 39 |
| BAB IV KETENANGAN JIWA PADA DALAM TAFSIR FATH AL-QADĪR KARYA ASY-SYAUKĀNĪ | 64 |
| A. Konsep Ketenangan Jiwa dalam Tafsir Fath Al-Qadīr Karya Asy-SyaukĀnĪ. 64 | |
| B. Relevansi Penafsiran Asy-SyaukĀnĪ Mengenai Ayat tentang Ketenangan Jiwa dengan Kehidupan Masa Kini | 69 |
| BAB V PENUTUP | 75 |
| A. Kesimpulan | 75 |
| B. Saran | 76 |
| DAFTAR PUSTAKA | Error! Bookmark not defined. |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP | 82 |

ABSTRAK

Ketenangan jiwa dalam diri seseorang dirasa penting bagi setiap individu guna meminimalisir terjadinya berbagai permasalahan psikologis yang memicu terjadinya berbagai tindakan menyimpang. Mengingat dikehidupan modern ini permasalahan psikologis merupakan permasalahan yang cukup serius karena terdapat perubahan gaya hidup masyarakat dimana nilai moral, etika, agama, serta adat istiadat dianggap telah usang sehingga terjadi kekosongan spiritual dalam jiwa seseorang. Dengan demikian, aspek spiritual merupakan aspek yang penting dalam menangani permasalahan psikologis. Lebih dalam lagi penulis mengkaji ketenangan jiwa dalam perspektif Asy-Syaukânī. Dimana dalam menulis tafsirnya Asy-Syaukânī menggabungkan antara metode riwayat dan dirayah secara merata sehingga tafsir tersebut lebih kompatibel dengan permasalahan saat ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ketenangan jiwa dalam Al-Qur'an menurut Asy-Syaukânī dalam tafsir *Fath al-Qadīr* serta untuk mengetahui relevansi ayat-ayat ketenangan dengan kehidupan masa kini. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode kajian pustaka. Metode pengumpulan data yang digunakan ialah pendekatan tematik. Sedangkan metode analisis yang digunakan adalah deskriptif- analitik yang berfokus pada ketenangan jiwa menurut Asy-Syaukânī dalam tafsirnya *Fath al-Qadīr*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketenangan jiwa menurut Asy-Syaukânī adalah tenangnya jiwa seseorang karena kokohnya iman kepada Allah. Menurut Asy-Syaukânī terdapat beberapa aspek yang dapat dilakukan untuk mencapai ketenangan jiwa yakni, penguatan keimanan melalui pengalaman spiritual, yakin terhadap janji Allah, mengingat Allah melalui lisan maupun hati, memahami tujuan hidup, mempersiapkan untuk kehidupan akhirat, selalu bersyukur atas segala nikmat Allah, serta patuh terhadap segala perintah-Nya. Selain itu, ketenangan jiwa menurut Asy-Syaukânī sangat relevan dengan kehidupan masa kini yang penuh tantangan dan tekanan. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai spiritual yang diajarkan oleh Asy-Syaukânī kedalam kehidupan modern ini individu dapat mencapai ketenangan yang hakiki serta dapat mengatasi berbagai problematika kehidupan. Asy-Syaukânī menekankan pada ibadah dan tawakal dapat diadaptasi sebagai *mindfulness* Islami, seperti meditasi berbasis *zikir* dan ibadah khusyuk untuk mengatasi stress. Dalam penafsirannya Asy-Syaukânī juga mengajarkan kesederhanaan dalam hidup sebagai jawaban atas gaya hidup yang konsumtif pada masa kini. Sedangkan jika dikaitkan dengan psikologi modern ketenangan jiwa menurut Asy-Syaukânī yang menekankan keimanan, tawakal, serta ihsan berkaitan dengan ketenangan jiwa dalam psikologi modern yang juga menekankan pada pengendalian emosi, tujuan hidup serta hubungan sosial yang baik.

Kata kunci : *Ketenangan Jiwa, Asy-Syaukânī , Fath al-Qadīr*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ketenangan jiwa merupakan salah satu aspek penting dalam mencapai kualitas hidup yang baik. Dalam kehidupan modern, individu seringkali menghadapi berbagai tuntutan pekerjaan, dinamika sosial, serta ekspektasi pribadi yang berlebihan. Kondisi ini dapat memicu stress, kecemasan, bahkan gangguan kesehatan mental yang berdampak pada kesejahteraan individu. Oleh karena itu, upaya untuk mencapai ketenangan jiwa menjadi kebutuhan yang mendesak di tengah tantangan kehidupan saat ini.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa ketenangan jiwa berkontribusi besar terhadap keseimbangan emosional, hubungan sosial yang harmonis, dan kemampuan untuk menghadapi situasi sulit secara rasional. Sebagai contoh, dalam penelitian Jon Kabat-Zin mengenai intervensi berbasis *mindfulness* menemukan bahwa praktik *mindfulness* secara signifikan dapat mengurangi tingkat stress dan dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis individu.¹

Selain itu, Viktor E. Frankl juga menekankan pentingnya menemukan makna hidup sebagai salah satu cara untuk mencapai ketenangan jiwa. Frankl menyatakan bahwa individu yang mampu memahami tujuan hidupnya cenderung memiliki ketahanan psikologis yang lebih baik ketika menghadapi situasi yang sulit.²

Aspek spiritualitas juga terbukti memiliki peranan yang penting dalam ketenangan jiwa. Sebagaimana dalam penelitian yang telah dilakukan oleh

¹ Jon Kabat-Zinn, "Mindfulness-Based Interventions in Context: Past, Present, and Future," *Clinical Psychology: Science and Practice* 10(2) (2003):h. 150, <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.1093/clipsy.bpg016>.

² Victor E. Frankl, *Man's Search For Meaning* (Boston: Beacon Press, 1946).h. 126

Ryan dan Deci tentang kesejahteraan psikologis menunjukkan bahwa individu yang mempraktikkan spiritualitas cenderung memiliki kebahagiaan dan kedamaian batin yang lebih tinggi.³ Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Diener dan Chan dimana antara kebahagiaan, kesehatan, dan ketenangan jiwa saling berhubungan.⁴

Ketenangan jiwa diartikan sebagai suatu kondisi jiwa yang kokoh terhadap segala keadaan. Kebaikan tidak akan menjadikan dirinya sombong, sementara itu ketika ditimpa permasalahan tidak akan menjadikannya sedih hingga cemas.⁵ Karena sesungguhnya faktor eksternal seperti keadaan ekonomi, sosial, politik, maupun adat kebiasaan tidak memberikan banyak pengaruh pada ketenangan jiwa, namun lebih kepada cara seseorang untuk menyikapi faktor tersebut. Sebagai contoh ketika seseorang mengalami permasalahan ekonomi dalam hidupnya, ia akan menjadi sedih, bingung, hingga gelisah. Hal ini tidak semata-mata disebabkan oleh permasalahan ekonominya, akan tetapi lebih kepada ketidakmampuannya dalam menghadapi perubahan dalam hidupnya. Sehingga akan menjadikannya gelisah hingga melakukan sesuatu diluar batas normal dirinya.⁶ Dengan demikian dibutuhkan upaya untuk memperoleh ketenangan jiwa supaya seseorang dapat hidup dengan tenang dan wajar serta menjadikan kegagalan sebagai pembelajaran dalam menjalani hidup kedepannya.

Seorang individu yang memiliki ketenangan jiwa akan merasa puas

³ Ryan R.M and Deci E.L, "On Happiness and Human Potentials: A Riview of Research on Hedonisc and Eudaimonic Well-Being," *Annual Review of Psychology* 52(1) (2001): 141–66, <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.1146/annurev.psych.52.1.141q>.

⁴ E. Diener and Micaela Chan, "Happiness and Health : The Biological Factor and Well-Being," *Applied Psychology : Health and Well-Being* 3(1) (2011): 1–43, <https://doi.org/https://creativecommons.org/licenses/by-nc/3.0/>.

⁵ Abd Jalaluddin, "Ketenangan Jiwa Menurut Fakhr Al-Dīn Al-Rāzī Dalam Tafsīr Mafātih Al-Ghayb," *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 1 (2018): 48, <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v3i1.2288>.

⁶ Musripah, *Konsep Kesehatan Mental Zakiah Daradjat Relevansinya Dengan Kecerdasan Emosional Dan Spiritual*, Cetakan ke (Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management, 2022), 78.

dengan hidupnya, memiliki kondisi emosional yang positif, memiliki hubungan baik dengan orang lain, tidak bergantung dengan orang lain, mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar, tujuan hidupnya jelas, serta mampu mengembangkan potensi dalam dirinya.⁷ Selain itu, salah satu tanda bahwa seseorang memiliki ketenangan jiwa ialah telah berhasil mencapai kematangan beragama. Ketika sudah mencapai kematangan beragama, seorang individu akan memecahkan permasalahan dengan berlandaskan agama atau ketuhanan. Dimana agama tidak dipandang sebagai dogma semata, tetapi dapat diterapkan dalam kehidupan sehari - hari dan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan termasuk ilmu psikologi.⁸

Al-Qur'an dengan berbagai keistemewaannya merupakan pedoman untuk mengatasi berbagai permasalahan kemanusiaan dalam berbagai aspek kehidupan. Oleh karena itu, sudah sepatutnya seluruh umat manusia menyandarkan segala permasalahannya dengan berpedoman kepada Al-Qur'an. Karena sesungguhnya umat manusia yang mengikuti petunjuk dari Allah tidak akan celaka baik didunia maupun di akhirat kelak. Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah QS. Thaha ayat 123 :

قَالَ اهْبِطَا مِنْهَا جَمِيعًا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ يَوْمَآ يَأْتِيَنَّكُمْ مِّنِّي هُدًى ۖ فَمَنِ اتَّبَعَ هُدَايَ
فَلَا يَضِلُّ وَلَا يَشْقَىٰ

“Dia (Allah) berfirman, “Turunlah kamu berdua dari surga bersama-sama. Sebagian kamu (Adam dan keturunannya) menjadi musuh bagi yang lain. Jika datang kepadamu petunjuk dari-Ku, (ketahuilah bahwa) siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, dia tidak akan sesat dan tidak akan celaka”⁹

Salah satu bukti bahwa Al-Qur'an merupakan petunjuk umat manusia ialah Al-Qur'an telah lebih dahulu membicarakan psikologi sebelum dunia

⁷ Daniel Nugroho, *Berpikir Positif Dan Berjiwa Besar* (Yogyakarta: Araska, 2019), 176.

⁸ Syukur, *Rekonstruksi Pemaknaan Sebagai Basis Tindakan Living Qur'an*.

⁹ LPMQ, *Qur'an Kemenag*, 320.

barat mengkajinya. Dapat dilihat ketika makna psikologi masih ditelusuri bentuk arti yang sesungguhnya, Al - Qur'an sudah jelas memaparkan konsep - konsep psikologis yang berkaitan dengan manusia baik ditinjau dari fisik maupun psikisnya.¹⁰ Termasuk didalamnya ialah membahas mengenai ketenangan jiwa. Salah satu ayat yang membahas tentang ketenangan jiwa ialah QS. Ar-Ra'du ayat 28 :

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

“Orang – orang yang beriman dan hatinya merasa tenteram dengan mengingat Allah. Sesungguhnya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram”¹¹

Ketenangan jiwa dapat diperoleh dengan cara mengingat Allah melalui zikir. Zikir mempunyai banyak manfaat diantaranya yaitu menghadirkan kebahagiaan, menentramkan jiwa, serta dapat menjadi obat penyakit hati. Seorang individu yang suka berzikir akan selalu merasa dekat dengan Sang Pencipta serta merasa aman karena berada dibawah lindungan-Nya sehingga akan membangkitkan rasa percaya diri, tentram, dan bahagia dalam dirinya. Menurut biosikologi, zikir akan membuat seseorang merasa tenang kemudian akan menekan kerja sistem syaraf simpatetis dan mengaktifkan kerja sistem syaraf parasimpatetis.¹²

Imam Asy-Syaukānī dalam kitabnya Tafsir Fath al-Qadīr menjelaskan bahwa ketenangan jiwa dapat diperoleh dengan cara mengingat Allah melalui lisan, seperti membaca Al-Qur'an, tasbih, tahmid, takbir, dan tauhid maupun

¹⁰ R et al., “Islam Dan Psikologi,” *World Development* 1, no. 1 (2018): 1-15, <http://www.fao.org/3/I8739EN/i8739en.pdf%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.adolescence.2017.01.003%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.childyouth.2011.10.007%0Ahttps://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/23288604.2016.1224023%0Ahttp://pdx.sagepub.com/lookup/doi/10.>

¹¹ LPMQ, *Qur'an Kemenag*.h.252

¹² Aisyatin Kamila, “Psikoterapi Dzikir Dalam Menangani Kecemasan,” *Happiness, Journal of Psychology and Islamic Science* 4, no. 1 (2022): 40–49, <https://doi.org/10.30762/happiness.v4i1.363>.

mendengarkan bacaan tersebut dari orang lain. Selain itu, ketenangan jiwa juga dapat diperoleh dengan memperhatikan ciptaan Allah SWT namun ketenangan yang diperoleh tidak seperti ketika mengingat Allah. Demikian pula dengan mengingat mukjizat yang Allah berikan kepada hamba-Nya, manfaatnya tidak sebanding dengan mengingat-Nya.¹³ Karena setiap bacaan zikir yang apabila ditelaah memiliki makna yang mendalam. Oleh karena itu, ketika seseorang mengamalkan bacaan zikir secara konsisten akan menambah keyakinannya kepada Allah sehingga tidak terdapat keraguan dalam dirinya.

Sudah jelas penjelasan Asy-Syaukānī dalam QS. Ar-Ra'du ayat 28, cara paling ampuh untuk mendapatkan ketenangan jiwa yaitu dengan mengingat Allah melalui lisan, yakni dengan cara membaca Al-Qur'an, kalimat *ṭayyibah*, ataupun sekedar mendengarkannya dari orang lain. Asy-Syaukānī merupakan salah satu ulama yang alim dan mulia. Salah satu mufassir yang mumpuni dalam berbagai bidang keilmuan. Terbukti dari berbagai karyanya yang sampai saat ini dijadikan referensi bagi umat Islam dalam berbagai bidang keilmuan seperti tafsir, fiqih, kebahasaan, mantiq, sejarah, ataupun keilmuan lainnya. Salah satu karyanya yang cukup tersohor yaitu tafsir *Faḥ al-Qadīr*.

Tafsir *Faḥ al-Qadīr* ditulis menggunakan metode *tahlīlī* dalam bentuk penafsiran riwayat dan dirayah. Hal ini dapat dilihat dari judul kitab tafsirnya yakni *Faḥ al-Qadīr al-Jāmi' baina Fannī al-Riwāyah wa al-Dirāyah min 'Ilmi al-Tafsīr*. Ditulis dengan tujuan menafsirkan Al-Qur'an dengan ijtihad tanpa mengesampingkan penafsiran dirayah. Mengingat para mufassir dalam menulis karyanya hanya fokus pada salah satu penafsiran saja. Dengan demikian, sudah terlihat bahwa tafsir *Faḥ al-Qadīr* memiliki kelimuan yang sangat luas.

¹³ Al Imam Muhammad bin Ali bin Muahammad Asy-Syaukānī, *Faḥul Qadīr : Al - Jāmi' Baina Fanni Ar - Riwāyah Wa Ad - Dirāyah Min 'Ilm at - Tafsir (Terjemahan)* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008).

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji tafsir Fath al-Qadīr dengan mengangkat topik ketenangan jiwa. Mengingat masih banyaknya orang yang memiliki ketenangan jiwa rendah sehingga mereka merasa kurang puas dengan hidupnya. Pada kondisi inilah seseorang akan mudah mengalami gangguan jiwa seperti stress dan depresi yang kemudian akan dilampiaskan pada tindakan yang menyimpang agama. Dengan demikian diperlukan adanya upaya pencegahan ataupun penanggulangan melalui penguatan spiritual mengingat sebagian besar masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang beragama. Sudah banyak jurnal yang mengkaji mengenai ketenangan jiwa. Pada pencarian di aplikasi *publish or perish* terdapat 920 dari 1000 jurnal dengan kata kunci ketenangan jiwa.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah pada objek formal penelitian. Pada penelitian kali ini peneliti menggunakan tafsir Fath al-Qadīr karya Imam Asy-Syaukānī . Dimana dalam penulisannya Asy-Syaukānī menggabungkan antara *riwayāh* dan *dirāyah* secara merata sehingga tafsir tersebut lebih kompatibel dengan permasalahan-permasalahan yang baru. Dalam penulisannya tafsir Fath al-Qadīr juga terdapat corak tasawwuf sehingga memiliki relevansi dengan objek material penelitian. Selain itu, perbedaan dengan penelitian sebelumnya ialah kebanyakan jurnal yang mengkaji mengenai ketenangan jiwa hanya fokus pada pemikiran tokoh mengenai ayat tentang ketenangan jiwa, sedangkan pada penelitian kali ini peneliti juga mengaitkan pemikiran Asy-Syaukānī mengenai ketenangan jiwa dengan permasalahan saat ini. Penelitian ini penting dilakukan sebagai bentuk upaya pengembangan wawasan mengenai ketenangan jiwa dalam pandangan tafsir Al-Qur'an sehingga pembaca diharapkan mampu termotivasi untuk mengamalkan ilmu yang telah dijelaskan Asy-Syaukānī dalam meraih ketenangan jiwa khususnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dalam penelitian ini terdapat masalah yang akan dibahas yaitu :

1. Bagaimana penafsiran Asy-Syaukānī mengenai ayat –ayat tentang ketenangan jiwa dalam tafsir Fath al-Qadīr?
2. Bagaimana relevansi ayat-ayat tentang ketenangan jiwa dengan kehidupan masa kini ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Secara formal penelitian ini dikerjakan dalam rangka memenuhi syarat untuk memperoleh gelar sarjana program Strata satu (S-1) program studi Ilmu Al-Qur'an dan tafsir, adapun tujuan non formal penelitian ini yaitu :

1. Mengetahui ketenangan jiwa dalam tafsir Fath al-Qadīr karya Asy-Syaukānī
2. Mengetahui relevansi antara ayat - ayat tentang ketenangan jiwa dengan kehidupan masa kini.

Sedangkan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, diantaranya:

1. Manfaat akademis, penelitian ini diharapkan mampu menambah informasi kepada pembaca mengenai ketenangan jiwa dalam persepektif Asy-Syaukānī pada tafsir Fath al-Qadīr, sehingga bisa memperkaya khazanah keilmuan khususnya dibidang Ilmu tafsir.
2. Manfaat praktis, penelitian ini diharapkan mampu menjadi penelitian yang dapat dimanfaatkan oleh siapapun, baik pribadi maupun akademisi yang ingin meneliti tentang ketenangan jiwa maupun keilmuan dalam bidang al-Qur'an dan tafsir lainnya.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai ketenangan jiwa memang sudah banyak dilakukan oleh para akademisi, berikut penulis paparkan beberapa penelitian mengenai

ketenangan jiwa ataupun penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan:

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Nurul Fani Nasrulloh dengan judul, “Konsep Ketenangan Hati Perspektif Al-Qur’an (Studi Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)”. Kesimpulan dari skripsi ini adalah kata *muṭmainnah* bermakna menenangkan. Selain itu *muṭmainnah* mempunyai makna relasional yang secara sintagmatik berhubungan dengan kata *Iman*, *Zikir*, *Rāḍiyah*, *‘Ibad*, *Nasru*, *Rizquha*, dan *Kafara*. Sedangkan secara paragdimatik berhubungan dengan kata *sakinah*, *khauf*, *faza*, dan *hamma*. Sehingga konsep *muṭmainnah* berhubungan dengan Tuhan dan manusia. Antara manusia yang beriman dan tidak beriman, serta dengan Tuhan sebagai pencipta dengann itu akan tercipta ketenangan hati karena ridha Allah. Kemudian yang akan merasakannya ialah manusia yang beriman.¹⁴ Dalam penelitian ini terdapat kesamaan dengan skripsi yang akan penulis susun yaitu berusaha mengetahui makna ketnangan. Namun, mengenai objek penelitian penulis menggunakan tafsir Fath al-Qadīr sebagai rujukan, sedangkan dalam penelitian di atas fokus pada kajian semantik Toshihiko Izutsu.

Kedua, jurnal ilmiah yang ditulis oleh Dhur Anni dan Muhammad Yuchbibun Nury, dengan judul “Ketenangan Hati Perspektif Tafsir Fi Dzilalil Quran (Kajian Mental Health dalam Al-Qur’an)”. Kesimpulan dari jurnal ilmiah ini ialah ketenangan hati menurut Sayyid Quthb tidak dapat terlepas dari akidah dan keimanan kepada Allah karena akan berpengaruh pada kesehatan mental manusia. Selain itu terdapat metode untuk mendapatkan ketenangan hati diantaranya yaitu kesabaran, keikhlasan hati, keridhaan, shalat serta zikir. Oleh karena itu, konsep ketenangan hati dalam Al-Qur’an memiliki relevansi dengan

¹⁴ N Nurul Fani, “Konsep Ketenangan Hati Perspektif Al-Qur’an (Studi Analisis Semantik Toshihiko Izutsu),” 2023, [https://eprints.uinsaizu.ac.id/20001/1/Nurul Fani Nasrulloh-Konsep Ketenangan Hati Perspektif Al-Qur%27an %28Studi Analisis Semantik Toshihiko Izutsu%29.pdf](https://eprints.uinsaizu.ac.id/20001/1/Nurul_Fani_Nasrulloh-Konsep_Ketenangan_Hati_Perspektif_Al-Qur%27an_%28Studi_Analisis_Semantik_Toshihiko_Izutsu%29.pdf).

kesehatan mental karena jiwa yang tenang akan menghindarkan manusia dari perbuatan tercela.¹⁵ Penelitian ini memiliki kesamaan dengan skripsi yang akan penulis susun, yaitu bertujuan untuk mengetahui makna ketenangan. Namun, pada penelitian ini fokus pada pemikiran ketenangan hati menurut Sayyid Qutb, sedangkan dalam skripsi yang akan penulis susun lebih terfokus pada ketenangan jiwa menurut Asy-Syaukānī serta keterkaitannya dengan kehidupan masa kini.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh M. Zulfikri Islami, dengan judul “Ketenangan Hati dalam Al-Qur’an (Study Analisis Penafsiran *Taṭma’innul Qulub* Sebagai Obat *Overthinking* dan Kecemasan Berlebihan (*Enxiety*))”. Kesimpulan dari skripsi ini adalah dalam Al-Qur’an terdapat 4 ayat mengenai *taṭma’innul qulūb* yaitu QS. Ali-Imran ayat 126, QS. Al-Maidah ayat 113, QS. Al-Anfal ayat 10, serta QS. Ar-Ra’du ayat 28. Berdasarkan penafsiran ayat-ayat tersebut, terdapat beberapa solusi sebagai obat *overthinking* dan *enxiety* diantaranya yaitu sabar, takwa, tawakkal, beriman, serta berzikir kepada Allah SWT.¹⁶ Penelitian ini memiliki kesamaan dengan skripsi yang akan penulis susun yaitu mengkaji ayat mengenai *taṭma’innul qulūb*. Namun, terdapat perbedaan antara keduanya yaitu pada penelitian ini fokus pada empat ayat mengenai *taṭma’innul qulūb* yang kemudian dikaitkan dengan *overthinking* dan *enxiety*, sementara pada penelitian yang akan penulis susun hanya terfokus pada ayat-ayat tentang ketenangan jiwa.

Keempat, jurnal ilmiah yang ditulis oleh Sarihat, dengan judul “Rahasia Ketenangan Jiwa dalam Al – Qur’an ; Kajian Tafsir Tematik”. Kesimpulan dari jurnal ilmiah ini adalah selain berzikir, ketenangan jiwa juga dapat diperoleh

¹⁵ Dhur Anni dan Muhammad Yuchbibun Nury, “Ketenangan Hati Perspektif Tafsir Fi Dzilalil Quran (Kajian Mental Health Dalam Alquran),” *Spiritual Healing : Jurnal Tasawuf Dan Psikoterapi* 4, no. 1 SE-Articles (June 16, 2023): 42– 51, <https://doi.org/10.19109/sh.v4i1.15883>.

¹⁶ M. Zulfikri Islami, *Ketenangan Hati Dalam Al - Qur’an (Studi Analisis Penafsiran Taṭma’innul Qulub Sebagai Obat Overthinking Dan Kecemasan Berlebihan (Enxiety))*, vol. 9, 2023.

melalui amal ibadah yang lain seperti shalat, puasa, zakat, dan membaca Al – Qur’an. Amal sholeh yang disertai keimanan akan menciptakan ketenangan jiwa dalam diri seseorang. Selain itu, harus disertai dengan ibadah yang khusyuk, ikhlas, serta hanya mengharap ridha Allah SWT.¹⁷ Penelitian ini memiliki keasamaan dengan penelitian yang akan penulis susun yakni fokus membahas pada ayat-ayat mengenai ketenangan jiwa. Namun, dalam penelitian ini cenderung menjelaskan makna ayat tersebut secara umum. Sedangkan pada penelitian yang akan penulis lakukan, terfokus pada penjelasan mengenai ayat tersebut dalam pandangan Asy-Syaukānī serta mengaitkan dengan kehidupan masa kini.

Kelima, jurnal ilmiah yang ditulis oleh Burhanuddin dengan judul “Zikir dan Ketenangan Jiwa (Solusi Islam Mengatasi Kegelisahan dan Kegagalan Jiwa)”. Kesimpulan dari jurnal ilmiah ini adalah zikir yang dilakukan setiap waktu terbukti dapat memberikan dampak positif bagi jiwa manusia. Salah satu dampaknya ialah dapat meningkatkan ketenangan jiwa serta ketentraman batin terutama bagi seseorang yang ber zikir dengan penuh kekhusyukan semata-mata karena Allah SWT. Adapun zikir yang dapat dilakukan tidak hanya membaca kalimat *tayyibah*, namun juga dapat dilakukan dengan mengerjakan shalat, membaca Al-Qur’an, serta mentadabburi fenomena alam. Hal ini menandakan bahwa Islam telah merespon permasalahan jiwa berupa kegelisahan dan kegagalan jiwa dengan cara *dzikrullah*.¹⁸ Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan, dimana terdapat keterkaitan antara zikir dengan ketenangan jiwa. Namun, pada penelitian ini menjelaskan dalam perspektif Islam secara umumnya saja. Hal ini tentu saja berbeda dengan penelitian yang akan penulis

¹⁷ Sarihat Chat Nawawi, “Rahasia Ketenangan Jiwa Dalam Al-Qur’an,” *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 6, no. 1 (2021): h. 30–46, <https://doi.org/10.24090/maghza.v6i1.4476>.

lakukan, dimana penulis akan mengkaji mengenai ketenangan jiwa dalam perspektif Asy-Syaukânī.

Keenam, skripsi yang ditulis oleh David Amnur berjudul “Zikir dan Pengaruhnya Terhadap Ketenangan Jiwa”. Kesimpulan dari skripsi ini adalah psikoterapi terhadap gangguan kejiwaan dapat dilakukan dengan cara berzikir. Hal ini dikarenakan zikir merupakan salah satu pengobatan yang sifatnya Agamis, Psikoreligius, tanpa harus mengkonsumsi obat-obatan namun dapat dilakukan dengan beribadah kepada Allah SWT. Adapun gangguan kejiwaan dapat disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya perbuatan dosa dimana dapat membuat pelakunya merasa cemas, ketakutan, serta kegelisahan. Dengan berzikir akan menciptakan manusia yang berakhlak dan beriman. Jika seseorang rajin mengamalkannya, maka ia akan memperoleh ketenangan jiwa dalam hidupnya.¹⁹ Penelitian ini memiliki kesamaan dengan skripsi yang akan penulis susun yaitu untuk mengetahui cara memperoleh ketenangan jiwa melalui zikir. Namun dalam penelitian ini hanya menjelaskan mengenai manfaat zikir untuk ketenangan jiwa serta menjelaskan penyebab gangguan jiwa. Sedangkan dalam skripsi yang akan penulis susun lebih terfokus pada ketenangan jiwa dalam perspektif Asy-Syaukânī.

Ketujuh, skripsi yang ditulis oleh Ari Kurniawan Rizqi dengan judul, “Konsep Ketenangan Jiwa Menurut M. Quraish Shihab (Studi Tafsir Al-Misbah)”. Kesimpulan dari skripsi ini adalah dalam Al-Qur'an ketenangan di isyaratkan dengan kata *muṭmainnah*, disebutkan sebanyak 13 kali, dengan berbagai macam kisah mengenai ketenangan jiwa. Adapun faktor yang menyebabkan seseorang mendapatkan ketenangan jiwa diantaranya yaitu keyakinan, ketakwaan, zikir, dan shalat. Apabila seseorang berpegang teguh pada faktor tersebut, maka akan diperoleh keamanan, ketenangan, serta

¹⁹ David Amnur, “Zikir Dan Pengaruh Terhadap Ketenangan Jiwa Menurut Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik),” 2010, 2, <http://repository.uin-suska.ac.id/10445/>.

ketenangan yang bersumber dari Allah SWT.²⁰ Penelitian ini memiliki tema yang sama dengan skripsi yang akan penulis susun yaitu mengenai ketenangan jiwa. Namun, pada penelitian ini mengkaji 13 ayat keseluruhan mengenai ketenangan jiwa serta fokus pada perspektif Quraish Shihab. Sedangkan pada skripsi yang akan penulis susun fokus membahas mengenai ayat-ayat tentang ketenangan jiwa dalam perspektif Asy-Syaukānī.

Kedelapan, skripsi yang ditulis oleh Fajar Nur Zulianto dengan judul “Konsep Jiwa yang Tenang dalam Surat Al-Fajr Ayat 27-30 dan Implementasinya dalam Kesehatan Mental: Analisis Bimbingan Konseling.” Kesimpulan dari skripsi ini adalah yang dimaksud dengan jiwa yang tenang yaitu jiwa yang beriman, bertaqwa, yakin, serta terhindar dari dorongan hawa nafsu. Atas dasar itulah manusia dapat menyikapi kegagalan dengan jiwa yang tenang. Tidak hanya itu, untuk mendapatkan jiwa yang tenang dibutuhkan bimbingan konseling agar mental manusia tetap sehat sehingga memperoleh hidup yang tenang dan seimbang.²¹ Penelitian ini memiliki kesamaan dengan skripsi yang akan penulis susun yakni pada ayat yang dikaji. Namun, pada penelitian ini peneliti menganalisa menggunakan bidang keilmuan bimbingan konseling Islam, sedangkan pada skripsi yang akan penulis susun hanya terfokus pada ketenangan jiwa dalam pandangan Asy – Syaukani.

Kesembilan, skripsi yang ditulis oleh Sania Febriana Putri dengan judul “Ketenangan Hati dalam QS. Al-Insyirah/94:1-8 Analisis Kitab Tafsir Al-Tahrir wa At-Tanwir”. Kesimpulan dari skripsi ini adalah konsep ketenangan hati meliputi tiga hal yakni ketenangan hanya akan diperoleh orang-orang yang meyakini bahwa Allah Maha Besar, senantiasa mengingat kasih sayang Allah, serta senantiasa bersabar ketika dihadapkan dengan ujian. Kemudian mengenai

²⁰ Ari Kurniawan Rizqi, “Konsep Ketenangan Jiwa Menurut M. Quraish Shihab (Studi Tafsir Al-Mishbah),” 2022, 6–81.

²¹ F N Zulianto, “Konsep Jiwa Yang Tenang Dalam Surat Al-Fajr Ayat 27-30 Dan Implementasinya Dalam Kesehatan Mental (Analisis Bimbingan Konseling Islam),” *Indonesia: Universitas Islam Negeri Walisongo*, no. 091111018 (2015).

penafsiran QS. Al-Insyirah dalam Kitab Al-Tahrir wa At-Tanwir terbagi dalam empat kelompok yakni pada ayat 1-4 menjelaskan mengenai nikmat Allah kepada Rasul-Nya, sedangkan pada ayat 5-6 menjelaskan mengenai janji Allah, pada ayat tujuh menjelaskan mengenai pemanfaatan waktu dan pada ayat terakhir menjelaskan mengenai sikap optimis. Jika dikaitkan dengan problematika yang kerap terjadi saat ini, Ibnu Asyur menawarkan solusi sebagai obat dari kecemasan yakni dengan cara mentadaburi surat Al-Insyirah dengan demikian akan membantu mengurangi pikiran negatif dalam diri seseorang.²² Penelitian ini memiliki kesamaan dengan skripsi yang akan penulis susun yaitu mengkaji mengenai ketenangan. Namun, pada penelitian ini peneliti fokus pada Qs.Al-Insyirah ayat 1-8 dalam perspektif Ibnu Asyur. Sementara pada skripsi yang akan penulis susun fokus pada penafsiran ayat-ayat ketenangan jiwa dalam perspektif Asy-Syaukānī.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode kajian pustaka. Metode yang digunakan selanjutnya adalah deskriptif-kualitatif dan dengan pendekatan normatif. Penggunaan metode deskriptif dianggap sesuai dengan penelitian ini. Karena metode ini merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa tulisan yang diambil dan diamati dari objek.²³

2. Sumber Data

Sumber data yang akan penulis gunakan untuk menyelesaikan tugas akhir ini ada dua macam :

²² Sania Febriana Putri, "Ketenangan Hati Dalam QS. Al-Insyirah /94:1-8 Analisis Kitab Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir," *Skripsi UIN Salatiga*, 2023,h. 115.

²³ Basrowi and Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008).

- a) Data primer: data yang menjadi rujukan utama dalam penelitian ini, mencakup Kitab Tafsir Fath al-Qadīr karya Asy-Syaukānī.
- b) Data sekunder: data yang diambil dari jurnal, maupun buku tentang zikir dan ketenangan jiwa sebagai data tambahan.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan ialah pendekatan tematik, yakni pendekatan yang mengumpulkan seluruh ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan suatu tema tertentu dan mengarahkan pada tujuan yang sama. Meskipun ayat-ayat tersebut memiliki cara tutunannya yang berbeda dan tersebar diberbagai surat serta turun diwaktu dan tempat yang berbeda pula.

4. Metode Analisis Data

Metode yang digunakan penulis ialah metode deskriptif-analitik yang berfokus pada ketenangan jiwa menurut imam Asy-Syaukānī dalam tafsirnya Fath al-Qadīr . Tahap-tahap penelitian yang dapat dilakukan dengan metode ini ialah menghimpun ayat-ayat tentang ketenangan jiwa dalam Al-Qur'an. Lalu menganalisa ketenangan jiwa menurut Asy-Syaukānī yang kemudian dikaitkan dengan kondisi kemasyarakatan masa kini.

F. Sistematika Kepenulisan

Skripsi ini disusun menggunakan sistematika per bab. Untuk memberi kemudahan dalam memahami penelitian ini, penulis akan menjelaskan sistematika kepenulisan pada setiap babnya. Adapun sistematika penulisannya sebagai berikut :

Bab pertama, merupakan bab pendahuluan berisi tentang sub-sub bab yang menjelaskan latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan

skripsi.

Bab kedua, pada bab kedua ini merupakan landasan teori mengenai ketenangan jiwa yang berisikan pengertian ketenangan jiwa, dan faktor yang mempengaruhi ketenangan jiwa. Selanjutnya menjelaskan sejarah tafsir modern.

Bab ketiga, membahas mengenai ketenangan jiwa dalam pandangan Asy-Syaukānī . Penjelasan tersebut meliputi: biografi Asy-Syaukānī meliputi tempat dan tahun lahir, karir, pemikiran, serta karyanya. Selanjutnya membahas tentang kitab tafsir *Fath al-Qadīr* karya Asy-Syaukānī yang didalamnya terdapat latar belakang penulisan tafsir *Fath al-Qadīr* , sistematika dalam tafsir *Fath al-Qadīr* , metode dan corak, serta kelebihan dan kekurangan tafsir *Fath al-Qadīr*. Kemudian, menjelaskan tafsir ayat-ayat tentang ketenangan jiwa dalam tafsir *Fath al-Qadīr* .

Bab keempat, membahas bagaimana ketenangan jiwa menurut Asy-Syaukānī dalam tafsir *Fath al-Qadīr* serta relevansinya dengan kehidupan masa kini.

Bab kelima, pada bagian ini dikemukakan hasil rangkuman dari kesimpulan penelitian yang didapatkan sebelumnya. Keseluruhan penjelasan yang sudah disajikan oleh peneliti, serta berbagai saran yang dapat mendukung untuk melakukan studi yang lebih mendalam dan rinci di penelitian selanjutnya dalam hal ini.

BAB II

TEORI KETENANGAN JIWA

A. Ketenangan Jiwa

1. Pengertian Ketenangan Jiwa

Ketenangan jiwa terdiri dari dua kata yaitu ketenangan dan jiwa. Adapun ketenangan secara bahasa berarti mantap dan tidak gelisah. Dalam hal ini berarti adanya keseimbangan pada jiwa seseorang sehingga menjadikannya tenang atau tidak gelisah. Sedangkan dalam bahasa Arab, tenang ditunjukkan dengan kata *aṭ-Ṭuma'ninah* yang berarti ketentraman hati.¹

Sementara itu jiwa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti ruh yang berada dalam batin manusia sehingga menjadikan manusia hidup.² Sedangkan dalam bahasa Arab, jiwa diartikan sebagai *nafs* dalam bahasa Inggris jiwa diartikan sebagai *soul* atau *mind* yang berarti sesuatu yang memiliki sifat spiritual atau daya dan terdapat dalam suatu benda.³

Di dalam Al-Qur'an, jiwa merupakan sisi kehidupan manusia yang terdiri dari pilar-pilar diantaranya yaitu *qalb* (hati), *baṣīrah* (hati nurani), *'aql* (akal), *al-ruhu* (ruh), *al-faṭr* (belahan), syahwat serta hawa nafsu.⁴ Al-Qur'an menyebutkan kata jiwa (*Nafs*) dan derivasinya sebanyak 298 kali. Namun, kata jiwa (*nafs*) dalam Al-Qur'an memiliki banyak makna

¹ Medi Romi (STAI Al-Ma'arif Way Kanan) Ardianto and Ahmad (STAI Al-Ma'arif Way Kanan) Zamroni, "Implikasi Ketenangan Jiwa Dan Ketentraman Hati Sebagai Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Pendidikan Remaja," *IEMJ: Islamic Education Managemen Journal* 01, no. 01 (2021):h. 23.

² Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Keempat (Jakarta: Gramedia, 2008), h. 586.

³ Dr. H. Muh Arif, M.Ag, *Konsep Jiwa Dalam Al Qur'an : Implementasinya Dalam Pendidikan Islam* (Sidoarjo: Zifatama Jawara, 2020),h. 63.

⁴ M Sari, "Nafs (Jiwa) Dalam Al-Qur'an" 08, no. 02 (2014):h. 183.

diantaranya yaitu bermakna manusia, terkadang juga menunjukkan Dzat Tuhan, menunjukkan hakikat jiwa manusia yang terdiri dari tubuh dan ruh, serta memiliki beberapa makna lagi yang secara umum tidak dapat disebutkan satu persatu.⁵

Ibnu Sina mendefinisikan jiwa sebagai substansi dari ruhani yang memancar dan menghidupkan jasad manusia, yang kemudian dijadikan alat untuk mendapatkan ilmu pengetahuan sehingga dengan bersatunya jiwa dan jasad manusia akan menyempurnakan dirinya untuk dapat mengenal Tuhan. Menurutnya jiwa merupakan komponen yang menjadikan seseorang untuk dapat berpikir, merasakan, serta bertindak.⁶

Menurut Aristoteles jiwa merupakan awal kesempurnaan bagi tubuh manusia. Hal ini dikarenakan jiwa merupakan potret dari tubuh manusia yang bersifat dinamis yakni dapat menyatu dengan tubuh, namun juga bersifat material. Dalam artian jiwa merupakan komponen utama yang dapat menghidupkan hingga menjadikan tubuh manusia bergerak. Ketika jiwa masuk dalam tubuh manusia maka kehidupan akan dimulai. Namun sebaliknya, ketika jiwa berpisah dengan tubuh maka tubuh juga akan kehilangan kehidupannya.⁷

Sementara itu, dalam pandangan sufi jiwa merupakan sumber syahwat serta keinginan untuk mendapatkan kesenangan. Sehingga dosa dan kesalahan berasal dari jiwa. Sebagaimana pendapat Al-Ghazali dalam pandangan sufi mengartikan jiwa sebagai kumpulan sifat-sifat tercela. Sehingga menurut kaum sufi jihad yang paling utama yaitu jihad melawan

⁵ Muhammad Izzudin Taufiq, *Panduan Lengkap Dan Praktis Psikologi Islam* (Jakarta: Gema Insani, 2006).h.56

⁶ Ibnu Sina, *Ahwāl Al-Nafs: Risālah Fī Nafs Wa Baqā'ihā Wa Ma'ādihā*, Terj. Psik (Bandung: Pustaka Hidayah, 2009), 182.

⁷ Amir Reza Kusuma, "Konsep Jiwa Menurut Ibnu Sina Dan Aristoteles," *TASAMUH: Jurnal Studi Islam* 14, no. 1 (2022): 79, <https://doi.org/10.47945/tasamuh.v14i1.492>.

hawa nafsu.⁸ Selain itu, Imam Al-Qusairy memandang bahwa jiwa merupakan wujud yang terpisah dari diri manusia sebagai tempatnya akhlak. Terdiri dari komponen halus yang dititipkan Allah dalam tubuh manusia.⁹

Berdasarkan keterangan diatas, meskipun terdapat perbedaan pendapat mengenai pengertian jiwa namun dapat disimpulkan bahwasannya ketenangan jiwa merupakan adanya keseimbangan dalam jiwa seseorang sehingga tidak ada gangguan kejiwaan dalam diri seseorang yang kemudian akan menjadikannya pribadi yang selalu bersikap positif, bijak dalam menangani masalah, bahagia dalam hidupnya, hingga tidak pernah merasa gelisah ketika keburukan menimpanya.

2. Faktor yang Mempengaruhi Ketenangan Jiwa

Quraish Shihab dalam Tafsirnya Al-Misbah menjelaskan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi ketenangan jiwa, diantaranya yaitu :

1. Keimanan

Salah satu faktor utama yang harus dimiliki seseorang supaya jiwanya tenang yaitu beriman kepada Allah. Ketika seseorang telah beriman dan yakin kepada Allah, maka hatinya tetap tenang meskipun adanya paksaan untuk berbuat kufur. Selain itu, bentuk keimanan juga dapat dijadikan sebagai terapi jiwa untuk mencapai kesehatan psikis. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menguatkan jiwa spiritual dalam diri melalui ibadah serta senantiasa berpegang teguh untuk selalu taat kepada Allah.¹⁰

2. Ketakwaan

⁸ Abu Hamid al - Ghazali, *Ma'ārij Al-Quds Fī Madārij Ma'rifah Al-Naf* (Beirut: Dar al - Afaq al - Jadidah, 1975),h. 15.

⁹ Amin an - Najar, *Tasawwuf an - Nafsi* (Kairo: al - Hay-ah al - Mishriyah, 2002), 22.

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbāh (Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an)*, Vol 3 (Jakarta: Lentera Hati, 2005),Cet V h. 242–243.

Ketenangan jiwa dapat dicapai dengan menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Seseorang yang senantiasa bertakwa kepada Allah seluruh jiwa dan raganya akan tergerak untuk selalu berada dalam ketaatan Allah. Sehingga dalam hatinya akan merasa tenang. Sebagaimana dalam kisah perang badar, dimana Allah berjanji dalam Al-Qur'an pada surah Al-Anfāl bahwasannya Allah akan memberi ketenangan kepada orang yang senantiasa bertakwa dan bersabar.¹¹

3. Žikir

Senantiasa untuk dapat mengingat Allah juga merupakan upaya untuk dapat meraih ketenangan jiwa. Karena pada hakikatnya ketenangan yang sesungguhnya yaitu dekat dan selalu ingat kepada Allah. Sebagaimana janji Allah dalam QS. Al-Fajr ayat 27-30 :

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ۚ ٢٧ ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ۚ ٢٨ فَادْخُلِي فِي عِبَادِي ۚ ٢٩

وَادْخُلِي جَنَّتِي ۚ ٣٠

*“Wahai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan ridha dan diridhai. Lalu, masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku dan masuklah ke dalam surga-Ku”*¹²

Berdasarkan ayat tersebut, dapat diketahui bahwasannya žikir dengan Allah apabila disertai dengan hati yang rela dan ridha maka Allah akan memasukkan kedalam surga-Nya.¹³

4. Shalat

¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbāh*, Vol 5, h. 392.

¹² LPMQ, *Qur'an Kemenag*, h. 594.

¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbāh*, Vol 15 h. 256–257.

Selain berzikir, ibadah yang dapat dilakukan untuk mendapat ketenangan jiwa yaitu shalat. Shalat merupakan bentuk ibadah yang dilakukan dengan perkataan dan perbuatan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Seseorang dilarang untuk meninggalkan shalat dalam keadaan apapun dengan tujuan supaya senantiasa mengingat Allah dimanapun dan dalam keadaan apapun. Sehingga melalui ibadah inilah seseorang juga akan mendapatkan ketenangan jiwa.¹⁴

Sementara itu, pendapat lain dikemukakan oleh Zakiyah Daradjat bahwasannya ketenangan jiwa ditentukan oleh kesehatan mental seseorang. Kesehatan mental yang akan membawa seseorang menghadapi setiap persoalan dan penyesuaian dalam kehidupannya. Sehingga ketenangan jiwa tidak sepenuhnya bergantung pada faktor eksternal seperti keadaan sosial, ekonomi, politik maupun adat istiadatnya, namun lebih bergantung pada cara seseorang dalam menghadapi faktor eksternal yang ada.¹⁵ Terdapat beberapa aspek yang dibutuhkan jiwa seseorang supaya tidak terjadi ketegangan, diantaranya yaitu :

- a. Kasih sayang yang menjadi aspek utama yang dibutuhkan oleh jiwa. Karena melalui kasih sayang seseorang akan merasakan kebahagiaan sehingga tidak terdapat kegelisahan dalam jiwanya. Oleh karena itu, apabila seseorang tidak merasakan kasih sayang akan terguncang jiwanya.
- b. Rasa aman juga merupakan aspek yang sangat diperlukan oleh jiwa seseorang. Apabila seseorang tidak merasa aman dalam hidupnya, maka akan timbul kekhawatiran dalam jiwanya.

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbāh*, Vol 2 h. 569–570.

¹⁵ Musripah, *Konsep Kesehatan Mental Zakiah Daradjat Relevansinya Dengan Kecerdasan Emosional Dan Spiritual* (Pekalongan: Penerbit NEM, 2022), h. 57.

- c. Harga diri yang tinggi akan menjadikan seseorang memiliki kepribadian yang lebih positif. Dengan demikian, orang lain juga akan menghargai dirinya sehingga akan meningkatkan rasa puas dan percaya diri.
- d. Rasa bebas dari hal-hal yang dapat menjadikan tekanan dalam jiwanya. Ketika jiwa seseorang merasa bebas, kesehatan mental juga akan ikut baik sehingga tidak ada rasa cemas dalam jiwanya.
- e. Rasa sukses yang akan membentuk sikap optimis dalam diri seseorang. Karena ketika seseorang mengalami kegagalan ia cenderung akan mengalami kecemasan. Sehingga dibutuhkan perasaan sukses supaya akan tetap tumbuh semangat dalam diri seseorang.
- f. Rasa ingin tahu dapat meningkatkan emosi positif yang lebih tinggi. Dengan demikian dapat menurunkan tingkat kesemasan dalam jiwa seseorang.¹⁶

3. Ciri-Ciri Orang yang Memiliki Ketenangan Jiwa

Menurut Dadang Hawari, terdapat karakteristik yang menandakan bahwa seseorang memiliki ketenangan jiwa, diantaranya yaitu :

- a. Memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan baik dan buruknya kenyataan yang dihadapi
- b. Puas terhadap sesuatu yang dilakukannya
- c. Lebih senang memberi daripada diberi
- d. Tidak mengalami kecemasan, stress, ataupun depresi
- e. Dapat menjalin hubungan baik dengan orang lain
- f. Dapat mengambil hikmah dari suatu kegagalan
- g. Kuatnya rasa kasih sayang sesama manusia
- h. Memiliki kemampuan yang baik dalam menyelesaikan suatu

¹⁶ Zakiyah Daradjat, *Kesehatan Mental* (Jakarta: Gunung Agung, 1982),h. 23–25.

permasalahan.¹⁷

B. Sejarah Tafsir Modern

Tafsir periode modern, dimulai pada abad ke-13 Hijriah, atau sekitar abad 19 Masehi hingga sekarang. Pada masa itu sedang terjadi gerakan Islam yang dipelopori oleh beberapa tokoh Islam seperti Jamaluddin AI-Afghani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, Tanthawi Jauhari, dan sebagainya. Pada periode ini pula, munculah berbagai metode penafsiran diantaranya yaitu metode *tahlīliyy*, *ijmāliyy*, *muqāran*, serta *maudhu'i* (tematik). Metode-metode itulah yang digunakan oleh mufassir periode modern.

Adapun yang dimaksud dengan metode *tahlīliyy* yaitu metode penafsiran yang dilakukan dengan cara menjelaskan seluruh aspek seperti kosa kata, asbab an-nuzul, munasabah, syarh ayat, serta sesuai dengan runtutan ayat yang tercantum dalam Al-Qur'an. Berbeda dengan metode *tahlīliyy* yang menjelaskan ayat dengan mencakup seluruh aspeknya, metode *ijmāliyy* menafsirkan ayat Al-Qur'an hanya dengan makna global atau yang bersifat umum. Sementara itu, metode *muqāran* merupakan metode penafsiran ayat Al-Qur'an dengan cara membandingkan penafsiran antar mufassir. Selanjutnya yaitu metode *maudhu'i* (tematik), metode ini menafsirkan Al-Qur'an dengan cara menghimpun ayat Al-Qur'an yang mempunyai topik yang sama sehingga menjadi satu korelasi serta disusun berdasarkan kronologi dan sebab turunnya ayat. Namun seiring dengan perkembangan pada era ini, para mufassir seringkali mengkabungkan beberapa metode dalam penulisan tafsirnya.¹⁸

Selain muncul berbagai metode dalam menafsirkan Al-Qur'an, pada periode ini juga muncul berbagai dobrakan baru dalam dunia tafsir Al-Qur'an seperti menggabungkan antara ayat Al-Qur'an dengan teori ilmiah hingga

¹⁷ Dadang Hawari, *Dimensi Religi Dalam Praktik Psikiatri Dan Psikologi* (Jakarta: Balai Penerbit FKUI, 2005),h. 13.

¹⁸ Muhammad Wildan Faqih, "Sejarah Perkembangan Tafsir," *Jurnal Dirosah Islamiyah* 6, no. 1 (2023): 1841, <https://doi.org/10.47467/jdi.v6i1.5835>.

adanya penafsiran kearah kesusastraan melihat Al-Qur'an merupakan kitab suci yang paling agung. Sebagaimana dalam penafsiran Amin al-Khulli yang menggunakan metode sastra dalam menafsirkan Al-Qur'an. Tidak hanya itu, pada periode ini ilmu sejarah juga berperan dalam cakupan yang lebih luas. Perkembangan ilmu sejarah pada periode modern khususnya dalam bidang tafsir salah satunya yaitu digunakan oleh sebagian muafassir untuk membahas makro Al-Qur'an seperti mengetahui lebih detail mengkaji lebih detail yang berhubungan dengan Nabi Muhammad SAW seperti kondisi sosial, politik, hingga ekonomi di Hijaz maupun di Jazirah Arab.¹⁹

Munculnya berbagai pembaharuan pada periode ini tentunya dilatar belakangi oleh berbagai permasalahan diantaranya yaitu menurut Abdul Mustaqim sebagaimana ia mengutip pendapat Muhammad Abduh dalam kitab tafsirnya, yakni menurut Abduh kitab tafsir yang ditulis oleh ulama klasik hanya fokus pada pengertian dan pemaknaan kata-kata atau keudukan kalimat saja. Sehingga menurut Abduh penulisan kitab tafsir pada zaman klasik hanya sebatas latihan praktis dalam bidang kebahasaan saja, namun lupa tujuan sebenarnya yaitu menyingkap kandungan dan nilai Al-Qur'an yang dapat dijadikan petunjuk bagi umat manusia.²⁰

Sementara itu, menurut Ghazi Mubarak pembaharuan pada periode modern dilakukan sebagai bentuk pembuktian adanya kesesuaian antara ajaran Al-Qur'an dengan peradaban dan kemodernan. Karena pada hakikatnya Islam merupakan agama yang lengkap sesuai dengan kondisi zaman dan dimanapun tempatnya. Meskipun disisi lain antara Islam dan kemodernan memiliki sikap yang beragam hingga bertolak belakang.²¹

¹⁹ Dari ZAMAN KLASIK HINGGA KONTEMPORER Moh Abdulloh Hilmi and Zihan Nur Rahma, "Urgensi Ilmu Sejarah Dalam Studi Al-Quran Dan Tafsir" 14 (2024): 25.

²⁰ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: PT. LKIS Printing Cemerlang, 2010), 59.

²¹ Akhmad Bazith, *Studi Metodologi Tafsir* (Solok: Insan Cendikia, 2021), 26.

Meskipun tafsir pada periode ini telah mengalami banyak perkembangan, namun tetap memiliki kelebihan serta kekurangan dibandingkan dengan tafsir periode sebelumnya. Adapun kelebihan tafsir pada periode modern diantaranya :

1. Tafsir pada periode ini ditulis dengan tujuan membebaskan dari kejumudan sehingga terdapat banyak perkembangan.
2. Adanya upaya para mufassir untuk tidak mencampurkan karya tafsir dengan penyimpangan ilmiah.
3. Tidak terdapat kisah *isrā'iliyyāt* dimana dapat menghilangkan keagungan dan keindahan Al-Qur'an.
4. Mengkritisi hadist yang akan dijadikan sebagai sumber rujukan.
5. Banyak karya tafsir yang berhaluan sosial kemasyarakatan.
6. Adanya upaya yang dilakukan oleh mufassir pada periode ini untuk dapat menyatukan antara teori ilmiah dengan Al-Qur'an yang telah ditemukan kebenarannya dengan tujuan agar semua umat manusia mengetahui bahwa Al-Qur'an merupakan kitab yang abadi.

Sementara itu, terdapat beberapa kekurangan dalam tafsir pada periode modern, diantaranya yaitu :

1. Adanya kebebasan berpikir pada periode ini dapat mengubah fakta hukum syariah dalam Al-Qur'an dari kebenaran menjadi perumpamaan, sehingga banyak mengakibatkan kesalah pahaman.
2. Tafsir pada periode modern banyak dipengaruhi oleh mazhab serta akidah (kepercayaan).
3. Adanya kejahatan yang merupakan dampak dari kebebasan berpendapat

yang rusak.²²

²² Ahmad Agus Salim and Hazmi Ihkamuddin, "Telaah Perkembangan Tafsir Periode Modern," *Tanzil: Jurnal Studi Al-Quran* 4, no. 2 (2022): 101–2, <https://doi.org/10.20871/tjsq.v4i2.181>.

BAB III

PENAFSIRAN ASY-SYAUKĀNĪ TERHADAP AYAT-AYAT TENTANG KETENANGAN JIWA DALAM TAFSIR FATH AL-QADĪR

A. Biografi Asy-SyaukĀnĪ

1. Lahir dan Pendidikan

Imam Asy-SyaukĀnĪ merupakan salah satu ulama yang alim dan mulia. Memiliki nama lengkap Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Abdullah bin Al-Hasan. Beliau dikenal dengan sebutan Asy-SyaukĀnĪ karena merupakan bentuk penisbatan dari salah satu desa yang berada di Yaman, yakni desa Syaukan. Dalam Al-Qamus, dijelaskan bahwasannya Syaukan merupakan nama benteng di Yaman. Sedangkan dalam *Al-Marashid* dijelaskan bahwa Syaukan merupakan salah satu nama desa di daerah Yaman dari arah Dzimar. Namun, kebanyakan para ulama sebagaimana yang terdapat dalam kitab *Al-Badr*, menjelaskan bahwa Syaukan bukanlah tempat lahir Asy-SyaukĀnĪ. Akan tetapi Asy-SyaukĀnĪ lahir disekitar Syaukan, tepatnya di pegunungan berjajar yang dikenal dengan nama Al-Hajirah atau Hajiratusy-Syaukan.¹

Imam Asy-SyaukĀnĪ lahir pada hari Senin 27 Dzul Qo'dah 1172 H. hidup dibawah asuhan ayahnya, dimana ayahnya merupakan seorang Qhadi (hakim) yang wafat pada tahun 1221 H. Asy-SyaukĀnĪ banyak belajar dari ayahnya, salah satunya yaitu dalam hal menjaga kesucian diri. Menjadi seorang pelajar yang selalu giat belajar, Asy-Syaukani juga berguru dengan para ulama di San'a.² Seperti halnya dalam menghafal Al-Qur'an, beliau

¹ Al Imam Muhammad bin Ali bin Muhammad Asy - Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir*, Terjemah (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008),h. 31.

² Syakh Al - Imam Muhammad bin Ali bin Muhammad Asy - Syaukani, *Nailul Author* (Libanon: Darul Kitab Ilmiah, 1655), 3.

berguru pada ahli qiraat di San'a. Selain itu, beliau juga menghafal banyak hadist serta berbagai macam kitab, seperti kitab *Al-Azhar* karangan Imam Al – Mahdi, *Mukhtashar Faraidh* karya Al Ushaifiri, *Al-I'rab* karya Al-Hariri, *Al Kafiyah Asy-Syafiyah* karya Ibnu Al-Hajib, serta *At-Talkhish fi Ulumil Balaghah* karya Al- Qazwaini.³

Asy-Syaukânî juga menimba ilmu selama tiga belas tahun kepada Syaikh Ahmad bin Muhammad Al-Harazi. Selain itu, Asy-Syaukânî juga belajar ilmu nahwu dengan berguru kepada beberapa ulama seperti syaikh Ismail bin Al-Hasan, Abdullah bin Ismail An-Nahmi, Al-Qasim bin Yahya Al-Haulani, Al-Hasan bin Ismail Al-Maghribi, Abdurrahman bin Hasan Al-Akwa', dan sebagainya. Meskipun telah berguru dengan banyak ulama, Asy-Syaukânî tetap melanjutkan belajarnya dengan mendalami ilmu hadist diantaranya yaitu hadist *Al-Bukhari* kepada Ali bin Ibrahim bin Ahmad, *Shahih Muslim*, *Shahih At-Tirmidzi*, *sebagian Al-Muwattha'*, *sebagian Sunan Nasa'i*, *Sunan Ibnu Majah*, serta sebagian kitab *Al-Qadhi Iyadh* kepada Abdul Qadir bin Ahmad. Tidak hanya itu, Asy-Syaukânî juga belajar beberapa kitab kepada Al-Hasan bin Ismail Al-Maghribi seperti kitab *Sunan Abu Daud*, *Mukhtashar* milik Al-Mundziri, sebagian *Ma'alim As-Sunan* milik Al-Kaththabi, *Syarh Ibnu Ruslan*, serta *Syarh Bulugh Al Maram*.⁴

Karena kecerdasannya, pada usia 20 tahun Asy-Syaukânî telah menjadi seorang Mufti (pemberi fatwa) serta tokoh agama yang paling tersohor. Sehingga tidak hanya mengamalkan ilmunya untuk dirinya sendiri, Asy-Syaukânî juga memiliki murid yang ia didik hingga menjadi ulama ataupun qadhi. Diantaranya, yaitu Syekh Ali bin Muhammad yang merupakan putranya sendiri, Syekh Mutahali, Syekh Muhammad bin Hasan Assajani,

³ Asy-Syaukânî, *Tafsir Fathul Qadir*, jilid 1 h. 32.

⁴ Asy-Syaukânî, *Tafsir Fathul Qadir*, Jilid 1 h. 31.

Syekh Abdul Khaq bin Fadol Al-Hindi, Syekh Syarif, serta masih banyak lagi.⁵

Setelah banyak mengkaji ilmu pengetahuan, banyak menghasilkan karya, hingga banyak mendidik muridnya hingga menjadi ulama sepetinya. Pada tahun 1250 tepatnya pada bulan Jumadil Akhir, Asy-Syaukânī wafat di usianya enam puluh tujuh tahun ketika beliau sedang menjadi hakim di Shan'a. Jenazahnya dikuburkan di Shan'a satu wilayah dengan Khuzaimah.⁶

2. Karir Asy-Syaukânī

Dalam kehidupan sehari-hari Asy-Syaukânī menyibukkan dirinya untuk mengajar. Tercatat bahwa dalam sehari ia dapat mengajar hingga tiga belas pelajaran yang meliputi berbagai cabang ilmu pengetahuan. Termasuk dalam bidang ilmu tafsir, hadist, fikih, bahasa arab, dan lain sebagainya. Selain itu, Asy-Syaukânī juga aktif dalam menulis karya yang sesuai dengan keilmuannya seperti dalam bidang sejarah, sastra, hingga meneliti mengenai ijihad. Karena ketekunannya tersebut, sebelum berumur tiga puluh tahun Asy-Syaukânī telah ditugaskan menjadi hakim di Shan'a selama sepuluh tahun.⁷

Hal ini bermula ketika hakim agung Yaman Ibnu Shaleh As-Sauly meninggal pada tahun 1209. Pada saat itu, Asy-Syaukânī mencari pengganti untuk sang hakim namun tidak ditemukan orang yang pantas untuk menjadi hakim. Kemudian para ulama memintanya untuk menjadi hakim menggantikan Ibnu Shaleh As-Sauly karena khawatir jabatan tersebut akan ditempati oleh seseorang yang kurang memadai dalam segi agama dan keilmuan. Mengetahui akan hal itu, Asy-Syaukânī tentunya

⁵ Asy - Syaukani, *Nailul Author*, 5.

⁶ Asy-Syaukânī, *Tafsir Fathul Qadir*, Jilid 1 h. 34.

⁷ Asy-Syaukânī, *Tafsir Fathul Qadir*, jilid 1 h. 33.

kebingungan untuk menerima atau menolaknya karena menjadi hakim memiliki tanggung jawab yang besar. Namun, setelah melalui pertimbangan yang cukup panjang Asy-Syaukânî berdo'a dan memohon pertolongan yang kemudian Asy-Syaukânî menyatakan kesanggupannya untuk menjadi hakim. Menurut Asy-Syaukânî menjadi hakim merupakan kesempatan yang baik untuk dapat menyebarkan sunnah, memberantas bid'ah dan taqlid yang tidak didasarkan pada dalil dan argumentasi, serta menjauhkan rakyat dari kekolotan. Pernyataan tersebut tentunya dibuktikan Asy-Syaukânî dengan kerja kerasnya dan terbukti ketika Asy-Syaukânî menjadi hakim banyak dampak positif yang dirasakan masyarakat seperti terciptanya keadilan, serta memberantas penganiayaan, risywah, serta menghilangkan kefanatikan yang dapat menyebabkan kejumudan.⁸

3. Pemikiran Asy-Syaukânî

Imam Asy-Syaukânî merupakan ulama yang mumpuni dalam bidang keilmuannya. Sehingga pemikirannya banyak diandalkan oleh para ulama.⁹ Salah satu pemikirannya ialah mengenai ijtihad. Asy-Syaukânî melihat ijtihad memiliki cakupan yang luas. Menurutnya, ijtihad merupakan suatu upaya yang dapat dilakukan dengan memberikan semua daya intelektual hingga spiritual untuk dapat mencapai hukum syara' melalui metode istinbath.¹⁰

Asy-Syaukânî menekankan adanya kewajiban berijtihad bagi seseorang yang mampu untuk melakukannya. Asy-Syaukânî mengemukakan bahwa pemahaman hukum yang didasarkan pada Al-Qur'an dan hadist, bukan berarti menggali langsung dari sumbernya akan

⁸ Muhammad Zaini, "Studi Tentang Sistem Penafsiran Tafsir Fathul Qadir Asy-Syaukânî ," *Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya*, 1985. h.68

⁹ Asy - Syaukani, *Nailul Author*, 3.

¹⁰ A Safri and Solehuddin Harahap, "Metode Ijtihad Imam Al - Syaukani," *Jurnal Hukum Islam* 1, no. 2 (2018): 8.

tetapi *mentathbiqkan* secara dinamis nash-nash fuqaha'. Oleh karena itu, ketika seseorang tidak mampu menjadi mujtahid, setidaknya ia mengetahui dasar hukum yang diambil oleh mujtahid yang diikutinya.¹¹

Menurut Asy-Syaukânî terdapat lima syarat yang diperlukan seseorang untuk dapat melakukan ijihad. Pertama, mengetahui Al-Qur'an dan sunnah. Yakni tidak wajib untuk menghafalkannya, namun cukup mengetahui mengenai ayat-ayat hukum dan sunnah sebanyak-banyaknya, sehingga apabila diperlukan dapat segera ditemukan. Kedua, mengerti mengenai ijma'. Namun, mengenai hal ini Asy-Syaukânî tidak menjadikannya syarat mutlak bagi seseorang yang ingin menjadi mujtahid. Hal ini berlaku bagi seseorang yang tidak memandang ijma' sebagai dasar hukum. Akan tetapi tetap diperlukan supaya seorang mujtahid tidak mengeluarkan fatwa yang bertentangan dengan ijms'. Ketiga, pandai berbahasa arab supaya dapat mengkaji hukum yang bersumber dari Al-Qur'an dan sunnah dengan baik dan benar. Keempat, ilmu yang penting dimiliki oleh seorang mujtahid yaitu mengenai ushul fiqih. Hal ini dikarenakan, dalam ilmu ushul fiqih terdapat dasar – dasar serta tata cara berijtihad, dengan demikian ketika seorang mujtahid mengetahui ilmu ushul fiqih, ia akan dapat menggali hukum Islam dengan baik dan benar. Kelima, mengerti mengenai pengetahuan nasikh (yang menghapuskan) serta mansukh (yang dihapuskan). Ilmu ini tidak kalah penting diperlukan bagi seorang mujtahid, supaya mujtahid luput dari penerapan hukum yang telah mansukh.¹²

Selain itu, Asy-Syaukânî juga mengkritik masalah taqlid. Namun, taqlid yang dimaksud oleh Asy-Syaukânî disini ialah taqlid buta. Adapun

¹¹ Ahmad Tubagus Surur, "Dimensi Liberal Dalam Pemikiran Hukum Imam Asy-Syaukânî ," *Jurnal Hukum Islam* 8, no. 1 (2016): 4, <https://doi.org/10.28918/jhi.v8i1.550>.

¹² Safri and Harahap, "Metode Ijtihad Imam Al - Syaukani," 11–14.

yang dimaksud dengan taqlid buta yaitu adanya komitmen seseorang pada hukum-hukum yang terdapat dalam suatu madzhab tanpa mengetahui dalilnya. Sehingga, Asy-Syaukānī menganggap adanya kemunduran dan kejumudan suatu ilmu disebabkan oleh masalah taqlid itu sendiri.¹³ Hal ini didasarkannya pada firman Allah QS. Al-A'raf ayat 28 :

وَإِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً قَالُوا وَجَدْنَا عَلَيْهَا آبَاءَنَا وَاللَّهُ أَمَرَنَا بِهَا قُلْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَأْمُرُ بِالْفَحِشَاءِ
أَتَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ

“Apabila mereka melakukan perbuatan keji, mereka berkata, “Kami mendapati nenek moyang kami melakukan yang demikian dan Allah menyuruh kami mengerjakannya.” Katakanlah (Nabi Muhammad), “Sesungguhnya Allah tidak memerintahkan kekejian. Pantaskah kamu mengatakan tentang Allah apa yang tidak kamu ketahui?”¹⁴

Menurut Asy-Syaukānī pada ayat ini terdapat kecaman bagi seseorang yang bertaqlid dan mengikuti pendapat pendahulu yang bertentangan dengan kebenaran. Karena seseorang yang demikian merupakan seseorang yang mengikuti ahlu kufr. Asy-Syaukānī juga menegaskan bahwa seseorang yang mengikuti madzhab tertentu supaya berhati-hati agar tidak terjerumus dalam kesesatan. Karena sesungguhnya kebenaran telah bercampur dengan kesesatan.¹⁵

4. Karya-karya Asy-Syaukānī

Asy-Syaukānī memiliki banyak sekali karya dalam berbagai bidang keilmuan. Tercatat mencapai 278 karya, namun hanya 38 kitab yang tercetak. Adapun karya Imam Asy-Syaukānī diantaranya, yaitu :

¹³ Taufiq Muhammad Asy - Syawi, *Syura Bukan Demokrasi* (Depok: Gema Insani, 1997), 327.

¹⁴ LPMQ, *Qur'an Kemenag*, 153.

¹⁵ Asy - Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir*, Jilid 1 h.21.

a. Hadist beserta ilmunya

1. *Ittiḥaf al-Akabir bi Isnad ad-Dafatir*
2. *Al Fawa'id al-Majmu'ah fi Ahadist al-Mawdu'ah*

b. Karya yang tercetak

1. *Ittiḥaf al-Mahrah 'ala Ḥadist : Laa 'Adwa wala Thiyarah*
2. *Al-Qaul al-Maqbul fi Radd Khabar al-Majhul min Ghairi Shahabat ar-Rasul*
3. *Al-Abḥats al-Wadh'iyyah fi al-Kalam 'ala Ḥadise : ad-Dunya Ra'su Kulli Khatti'ah*

c. Akidah

1. *Qaṭr al-Wali 'ala Hadist al-Wali*
2. *Baḥs fi Ijabat ad-Du'a laa Yunafi Sabaq al-Qadha'*

d. Ilmu Fikih

1. *Ad-Durar al-Bahiyyah fi al-Masa'il al-Fikhiyah*
2. *Ad-Dawa' al-'Ajil fi Daf'I al-aduww aṣ-Ṣail*
3. *Ibtal Da'wa al-Ijma' 'ala Muṭlaq as-Suma'*

e. Karya dalam bentuk manuskrip

1. *Al-'Uzab an-Namir fi Jawab 'Alam 'Asir*
2. *Al-Mabahiṣ ad-Duriyah fi al-Masa'alah al-Himariyah (Mawariṣ)*

f. Ilmu Ushul fikih

1. *Irsyad al-Fuhul ila Taḥqiq al-Ḥaq min 'Ilm al-Ushul*
2. *Al-Qaul al-Mufid fi Adillat al-Ijtihad wa at-Taqlid*

g. Ilmu Tafsir

1. *Isykal as-Sail ila Tafsir “Wal Qamara Qaddarnaahu Manaazila”*
2. *Fath al-Qadir al-Jami’ baina Fanni ar-Riwayah wa ad-Dirayah min at-Tafsir*

h. Ilmu Bahasa dan Balaghah

1. *Bahts fi ar-Radd ‘ala az-Zamakhsyari fi Istihsan Bait ar-Rabbah*
2. *Nuzhah al-Ihdaq fi Ilm al-Isyqaq*

i. Ilmu Pengetahuan

1. *Bahts fi Wujud al-Jinn*
2. *Risalah fi al-Kusuf, Hal Yakun fi Waqt Mu’ayyan ‘ala al-Qath ‘am Dzalika Yakhtalif*

j. Ilmu Sejarah

1. *Al-Qaul al-Hasan fi Fadhail Ahl al -Yaman*
2. *Al-Qaul al-Maqbul fi Faidhan al-Ghuyul wa as-Suyul*

k. Ilmu Mantiq

1. *Bahts fi al-Hadd at-Tam wa al-Hadd an-Naqish*
2. *Fath al-Khilaf fi Jawab Masail Abdirrazaq al-Hindi fi ‘Ilm al-Manthiq.¹⁶*

Berikut sebagian kitab yang telah ditulis oleh Asy-Syaukânī yang memiliki banyak manfaat bagi umat manusia sebagai pedoman dalam mengatasi berbagai permasalahan.

¹⁶ Asy - Syaukani, 34–38.

B. Tafsir Fath al-Qadīr

1. Latar Belakang Penulisan

Ilmu tafsir merupakan ilmu yang paling mulia dibanding dengan bidang keilmuan lain. Hal ini dikarenakan, dengan ilmu tafsir seseorang dapat menafsirkan perkataan Dzat yang maha agung yang kemudian akan memberikan pemahaman bagi yang mempelajarinya, sehingga akan dapat merasakan kedekatan dengan Allah SWT melalui dalil-dalilnya. Hal inilah yang mendasari Asy-Syaukānī dalam menulis tafsir Fath al-Qadīr .¹⁷

Kemudian Asy-Syaukānī mulai mempelajari, mendalami, hingga mempertimbangkan metode yang akan digunakan dalam karya tafsirnya sehingga dapat diterima oleh berbagai kalangan. Dengan berbagai pertimbangan Asy-Syaukānī memilih untuk menggabungkan metode riwayat dan dirayah dalam penafsirannya. Hal ini dikarenakan, menurut Asy-Syaukānī secara umum para mufassir dalam menulis karyanya terbagi dalam dua golongan. Pertama, mufassir yang hanya fokus dengan masalah riwayat saja tanpa mencantumkan aspek lainnya. Sementara golongan kedua, hanya fokus pada aspek bahasa beserta ilmu alatnya, namun tidak dicantumkan riwayat dalam karya tafsirnya. Jika demikian, dapat menjadikan mufassir hanya berhenti pada satu penafsiran yang sama antara satu sama lain. Atas dasar ini pula Asy-Syaukānī menulis tafsir Fath al-Qadīr . Selain itu, dalam menulis karyanya Asy-Syaukānī juga mentarjih beberapa penafsiran yang saling bertentangan, yang kemudian mencantumkan aspek kebahasaan seperti i'rab, balaghah, dan sebagainya.¹⁸

¹⁷ Ahmad Agus Salim and Abdul Kadir Riyadi, "TAFSIR SYI'AH SEBAGAI DAKHIL : KAJIAN KRITIK HUSEIN AL-DHAHABI," *Al - Munir : Jurnal Ilmu Al - Qur'an Dan Tafsir* 4 (2022): 204.

¹⁸ Salim and Riyadi, 205.

2. Sumber Penafsiran

Dalam menulis suatu karya tafsir, para mufassir akan menggunakan beberapa kitab baik berupa kitab tafsir maupun kitab yang sesuai dengan topic yang dikaji sebagai rujukan. Begitu pula Asy-Syaukânī dalam menulis tafsirnya *Fath al-Qadīr* juga merujuk pada beberapa kitab dari berbagai bidang keilmuan, diantaranya yaitu :

a. Sumber kitab tafsir :

- 1) *Jāmi' al-Bayān fi Tafsīr Al-Qur'an* karya Ath-Thābari
- 2) *Tafsīr Al-Qur'an al-Azhim* karya Abī Hatim
- 3) *Tafsīr Abd al-Razzaq* karya Abd al-Razzaq
- 4) *Tafsīr ibn Badīs : Fi Majālis al-Tadkhir min Kalām Al-Hakīm Al-Khabir* karya Abdul Hamid Ibn Badīs
- 5) *Tafsīr Maḥāṭīh al-Ghaib* karya Fakhr al-din al-Razi
- 6) *Tafsīr al-Muharrar al-Wajiz* karya Ibn 'Aṭīyyah
- 7) *Tafsīr al-Kasyaf* karya Zamakhsyari
- 8) *Tafsīr Al-Qur'an al-'Azhim* karya Ibn Katsir
- 9) *Tafsīr al-Durar al-Manshur* karya al-Suyuthī

b. Sumber ilmu hadist :

- 1) *Shahīḥ Bukhari*
- 2) *Shahīḥ Muslim*
- 3) *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal*
- 4) *Sunan ad-Darimi*
- 5) *Sunan Ibn Majah*

- 6) *Sunan Abu Dawud*
- 7) *Sunan at-Tirmidzi*
- 8) *Sunan an-Nasa'i*
- 9) *Al-Mustadrak* karya Al-Hakim, dan sebagainya.¹⁹

3. Sistematika Penulisan Tafsir Fath al-Qadīr

Asy-Syaukānī menulis tafsirnya dengan melampirkan tema dalam setiap suratnya. Adapun sistematika penulisan tafsir Fath al-Qadīr, yaitu :

1. Diawali dengan penjelasan mengenai maksud dan arti nama surat
2. Mengkategorisasikan dalam tatanan surat Makkiyah atau Madaniyah
3. Menjelaskan keutamaan surat
4. Menjelaskan *al-ahruf al-muqqaṭṭah* dalam surat-surat tertentu
5. Menjelaskan mengenai aspek kebahasaan disertai dengan *Asbāb an-Nuzūl*
6. Menjelaskan mengenai qirā'āt
7. Dilanjutkan dengan melampirkan makna global disetiap ayat
8. Kemudian diakhiri dengan mencantumkan berbagai riwayat hadist yang berhubungan dengan ayat terkait.²⁰

4. Metode dan Corak Tafsir Fath al-Qadīr

Asy-Syaukānī dalam penafsirannya menggunakan metode tahlili.

¹⁹ Muhammad Maryono, "Ijtihad Al-Syaukani Dalam Tafsir Fath Al-Qadir: Telaah Atas Ayat-Ayat Pologami," *Al-Adalah* 10, no. 2 (2011):h. 150–151.

²⁰ Mukarramah Achmad, "Fath Al-Qadir Karya Al-Imam Al-Syaukani (Suatu Kajian Metodologi)," 2015,h. 111–112.

Adapun yang dimaksud dengan metode tahlili yaitu metode penafsiran ayat Al-Qur'an dengan cara mendeskripsikan (menjelaskan) makna setiap ayat sesuai dengan urutan dalam Al- Qur'an. Metode ini juga sering disebut sebagai metode analisis. Hal ini dikarenakan, metode tahlili digunakan sebagai upaya menerangkan makna ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai aspek seperti didasarkan pada urutan surat serta ayatnya, menonjolkan pengertian dan makna pada setiap lafadz, disertakan *asbāb an-Nuzūl* nya, serta dikaitkan dengan antar ayat, hadist nabi, hingga pendapat para sahabat dan ulama yang berhubungan dengan ayat yang sedang ditafsirkan.²¹

Adapun langkah-langkah yang dapat ditempuh dalam penulisan tafsir menggunakan metode tahlili yaitu :

- a. Menetapkan ayat yang akan ditafsirkan
- b. Menjelaskan setiap makna surat yang akan dibahas
- c. Menerjemahkan perkata ayat yang akan ditafsirkan
- d. Menjelaskan aspek kebahasaan ayat yang akan ditafsirkan
- e. Menelusuri *asbāb an-Nuzūl* terkait ayat yang akan ditafsirkan
- f. Menelusuri munasabah antar ayat
- g. Menambahkan penafsiran antar ulama
- h. Menambahkan riwayat yang berhubungan dengan ayat yang akan ditafsirkan.²²

Sementara itu, dalam menulis tafsirnya Asy-Syaukānī menggunakan corak *lughawi*. Adapun yang dimaksud dengan corak penafsiran *lughawi*

²¹ Ahmad Izzan and Dindin Saepudin, *Tafsir Mudhu'i, Metode Praktis Penafsiran Al - Qur'an*, Cet. 1 (Bandung: Humaniora, n.d.), 12.Zh

²² Abd. Muin Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2005), 42.

yaitu corak penafsiran yang mencoba memaparkan makna ayat Al-Qur'an dengan memperhatikan kaidah kebahasaan.²³ Terlihat ketika Asy-Syaukânî menafsirkan suatu ayat, ia akan mengedepankan aspek kebahasaan seperti *nahwu, saraf, ataupun balagh*.²⁴ Selain itu, dalam tafsir *Fath al-Qadîr* juga terdapat corak penafsiran tasawuf dan *fihi*. Dimana dalam penafsirannya terdapat kecenderungan dalam memahami Al-Qur'an secara sufistik serta didalamnya mengkaji hukum-hukum dalam Al-Qur'an. Tidak dapat dipungkiri bahwa Asy-Syaukânî memang memiliki minat mendasar dalam mengkaji ilmu fikih.²⁵

5. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir *Fath al-Qadîr*

Dalam menyusun suatu kitab tafsir, setiap ulama tentunya memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Hal ini disebabkan karena setiap mufassir memiliki sudut pandang masing-masing sehingga akan mempengaruhi karya tafsirnya mulai dari metode, corak penafsiran, ataupun sistematika penulisannya. Begitupula dengan Asy-Syaukânî dalam menulis tafsirnya yang tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan, diantaranya yaitu :

1. Kelebihan Tafsir *Fath al-Qadîr*
 - a) Asy-Syaukânî banyak menggunakan sumber rujukan berupa hadist sehingga dinilai kaya akan informasi.
 - b) Dalam menulis tafsirnya, Asy-Syaukânî menulisnya sesuai dengan urutan surat dalam Mushaf Ustmani sehingga memudahkan pembaca

²³ Dewi Murni et al., "Lughawi, Fiqhi Dan Ilmiy," *Jurnal Syhadah* 8, no. 1 (2020): 58.

²⁴ Ana Raodhotul Jennah, "Tafsir Surat Al-Fatihah (Studi Komparatif Tafsir Fathul Qadir Karya Imam Syaukani Dan Tafsir Al-Misbah Karya Quraish Shihab)," *Skripsi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir IAIN Jember*, 2021, 65.

²⁵ Muhammad Maryono, "Ijtihad Al-Syaukani Dalam Tafsir Fath Al-Qadir: Telaah Atas Ayat-Ayat Pologami," 147.

untuk memahaminya.

- c) Selain menggunakan sumber rujukan hadist, Asy-Syaukānī juga banyak menggunakan sumber rujukan lain seperti syair kuno, ahli bahasa, ataupun pendapat ulama terdahulu.

2. Kekurangan Tafsir Fath al-Qadīr

- a) Pembahasan yang cukup luas menjadi kendala pembaca yang ingin mengetahui kandungan utama suatu ayat.
- b) Meskipun banyak menggunakan sumber rujukan hadist, namun Asy-Syaukānī tidak menyebutkan sanad yang lengkap dalam tafsirnya.²⁶

C. Penafsiran Asy–Syaukani Terhadap Ayat-Ayat Tentang Ketenangan Jiwa dalam Tafsir Fath Al-Qadīr

Kata tenang dalam Al-Qur’an ditunjukkan dengan kata *tuma ’ninah* atau *sakinah*.²⁷ Namun, dalam penelitian ini peneliti hanya membatasi pembahasan dalam istilah *Iṭma ’anna* (*muṭmainnah*), karena istilah ini lebih tepat dengan istilah ketenangan jiwa. Dalam kamus *Al-Mu’jām Al-Mufahras Li Alfāz Al-Qur’ān Al-Karīm*, kata *muṭmainnah* disebutkan kurang lebih 13 kali. Berikut peneliti paparkan beberapa penafsiran Asy-Syaukānī dalam tafsir Fath Al-Qadīr tentang ketenangan jiwa :

- 1) QS. Al-Baqarah : 260

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ أَرِنِي كَيْفَ تُحْيِي الْمَوْتَىٰ قَالَ أَوَلَمْ تُؤْمِنْ يَا بَلِيَّ ۗ وَكَيِّنَّا لِلْيَاطْمِينِ

قَلْبِي يَا بَلِيَّ ۗ فَخُذْ أَرْبَعَةً مِنَ الطَّيْرِ فَصُرْهُنَّ إِلَيْكَ ثُمَّ اجْعَلْ عَلَىٰ كُلِّ جَبَلٍ مِّنْهُنَّ جُزْءًا ثُمَّ

²⁶ Amirudin Faizal, “Metode dan Corak Tafsir Fath Al-Qadir Al-Jami' Baina Fannai Ar-Riwayah Wa Ad-Dirayah Min Ilmi At-Tafsir Karya Imam Asy-Syaukānī” (UIN Walisongo, 2010), 166.

²⁷ Ardianto and Zamroni, “Implikasi Ketenangan Jiwa Dan Ketentraman Hati Sebagai Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Pendidikan Remaja.” *Islamic Education Managemen Journal*, Vol.1 h. 22

ادْعُهُنَّ يَا تَيْبَتُكَ سَعِيًّا يَوَاعِلْمَ أَنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ۝

“(Ingatlah) ketika Ibrahim berkata, “Ya Tuhanku, perhatikanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang-orang mati.” Dia (Allah) berfirman, “Belum percayakah engkau?” Dia (Ibrahim) menjawab, “Aku percaya, tetapi agar hatiku tenang.” Dia (Allah) berfirman, “Kalau begitu, ambillah empat ekor burung, lalu dekatkanlah kepadamu (potong-potonglah). Kemudian, letakkanlah di atas setiap bukit satu bagian dari tiap-tiap burung. Selanjutnya, panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera.” Ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”²⁸

وقد أخرج ابن أبي حاتم الجمهور إلى أن إبراهيم لم يكن شاكاً في إحياء الموتى قط وأبو الشيخ في العظمة عن ابن عباس قال: إن إبراهيم مر برجل ميت زعموا أنه حبشي على ساحل البحر، فرأى دواب البحر تخرج فتأكل منه، وسباع الأرض تأتيه فتأكل منه، والطير يقع . عليه فيأكل فقال إبراهيم دواب البحر تأكل من هذا، وسباع الأرض والطير، ثم تميمت هذه فتبلى ثم تحيها، فأرني كيف تحيي الموق قال أو لم تؤمن يا إبراهيم أني أحي الموتى؟ قال بلى يا رب ولكن ليطمئن قلبي (يقول: لأرى من آياتك وأعلم أنك قد أجبتي فقال الله : خذ أربعاً من الطير واصنع ما صنع ، والطير الذي أخذ: وز، ووال، وديك ، وطاوس، أخذ نصفين مختلفين: ثم أتى أربعة أجبل، فجعل على كل جبل نصفين مختلفين وهو قوله : ثم اجعل الأعظم، فرجع على كل جبل . منهن جزءاً ثم تنحى ورؤوسها تحت

²⁸ LPMQ, Qur'an Kemenag.h.44

قدميه فدعا باسم الله كل نصف إلى نصفه، وكل ريش إلى طائره، ثم أقبلت تطير بغير
 رؤوس إلى قدميه تريد رؤوسها بأعناقها، فرفع قدميه فوضع كل طائر منها عنقه في رأسه
 فعادت كما كانت²⁹,

Dalam menafsirkan ayat ini, Asy-Syaukānī mengungkapkan bahwa jumbuh ulama berpendapat bahwasannya nabi Ibrahim sama sekali tidak ragu akan kekuasaan Allah untuk menghidupkan kembali. Adapun alasan ia meminta untuk diperlihatkan yaitu karena ia berjiwa manusia yang ingin melihat apa yang diberitakan kepadanya. Walaupun ayat ini mengandung permintaan bukti dan permintaan untuk menghidupkan kembalin sewaktu didunia, namun tidak mengindikasikan keraguan.³⁰

Asy-Syaukānī juga mencantumkan riwayat dari Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Al 'Azhamah, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan, "Bahwa Ibrahim melewati mayat seorang laki-laki yang diklaim sebagai orang Habasyi yang tergoles di sebuah pantai. Lalu ia melihat binatang air keluar dan memakan dari mayat itu, lalu datang pula binatang buas darat lalu memakan darinya, dan datang pula burung yang juga memakan darinya, saat itulah Ibrahim berkata, 'Wahai Tuhanku, binatang air ini memakan dari mayat itu, lalu binatang buas darat itu juga memakan darinya, dan juga burung, kemudian (kelak) Engkau mematkan (binatang-binatang) itu hingga hancur luluh, lalu Engkau menghidupkannya kembali. Tunjukkanlah kepadaku, bagaimana Engkau menghidupkan kembali yang

²⁹ Muhammad Ibn 'Ali Muhammad Asy-Syaukānī, *Tafsir Fath Al - Qadir Al - Jami' Baina Fannai Al - Riwayat Wa Al - Dirayat Min 'Ilm At - Tafsir*, Tashih Ahm (Beirut: Dar Al - Kutub, 1994), Jilid 1 h. 425.

³⁰ Muhammad Ibn 'Ali Muhammad Asy-Syaukānī, *Tafsir Fath Al - Qadir Al - Jāmi' Baina Fanni Ar - Riwāyah Wa Ad - Dirāyah Min 'Ilm at - Tafsir (Terjemahan)*. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), Jilid 1 h. 128

telah mati *قَالَ أَوَلَمْ تُؤْمِنَ* (Apakah engkau belum percaya) wahai Ibrahim bahwa Aku dapat menghidupkan kembali yang telah mati *قال بلى* Ibrahim menjawab, tetapi agar bertambah tetap hati saya). Dan, ia pun mengatakan, 'Agar aku dapat melihat tanda-tanda kekuasaan-Mu dan mengetahui bahwa Engkau telah menyahutku. Maka Allah berfirman, “Ambillah empat ekor burung, lalu perbuatlah seperti itu. Burung yang diambil oleh Ibrahim adalah: Bebek, angsa, ayam dan burung dara, lalu ia mengambil potongan-potongan yang berbeda, lalu mendatangi empat buah bukit dan meletakkan potongan-potongan lainnya pada tiap-tiap bukit, itulah firman-Nya: *ثُمَّ أَجْعَلْ عَلَىٰ كُلِّ جَبَلٍ* (مِنْهُنَّ جُزْءًا) kemudian letakkanlah di atas masing-masing bukit satu bagian). Kemudian Ibrahim meletakkan kepala-kepala burung-burung itu di bawah kedua kakinya, lalu memanggil dengan menyebut nama Allah yang paling agung, maka potong-potongan (yang di atas tiap bukit) pun datang kepada potongan tubuh lainnya (yang berada di bukit lainnya), dan setiap bulu pun kembali kepada burungnya, lalu tubuh-tubuh burung tanpa kepala itu terbang menuju ke arah bawah kaki Ibrahim untuk menggapai kepala dan lehernya, maka Ibrahim pun mengangkat kakinya, lalu menempatkan setiap burung pada kepalanya, maka burung-burung itu pun kembali seperti semula." Abd bin Humaid dan Ibnu Jarir juga meriwayatkan serupa itu dari Qatadah. Abd bin Humaid dan Ibnu Al Mundzir juga meriwayatkan serupa itu dari Al Hasan.³¹

. وقد أخرج عبد بن حميد وابن جرير عن قتادة نحوه. وأخرج أيضاً عبد بن حميد وابن

المنذر عن الحسن نحوه. وأخرج ابن جرير عن ابن جريج أنها كانت جيفة حمار. وأخرج ابن

³¹ Asy-Syaukānī, *Tafsir Fath Al - Qadir (Terjemahan)*, Jilid 1 h. 128.

جرير وابن المنذر وابن أبي حاتم والبيهقي عن ابن عباس في قوله : ولكن ليطمئن قلبي)

يقول: أعلم أنك تجيبني إذا دعوتك، وتعطيني إذا سألتك³²

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Juraij, bahwa yang dilihat oleh Ibrahim (di pantai) itu adalah bangkai seekor keledai. Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim dan Al Baihaqi meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: (وَلَكِنْ لِيَطْمَئِنَّ قَلْبِي) akan tetapi agar bertambah tetap hati saya), ia mengatakan: Yaitu agar aku tahu bahwa Engkau menjawabku ketika aku menyeru-Mu dan memberiku ketika aku meminta kepada-Mu.³³

2) QS. Ali ‘Imran : 126

وَمَا جَعَلَهُ اللَّهُ إِلَّا بُشْرَىٰ لَكُمْ وَلِتَطْمَئِنَّ قُلُوبُكُم بِهِ ۗ وَمَا النَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ ۝

“Allah tidak menjadikannya (pertolongan itu) kecuali hanya sebagai kabar gembira bagi (kemenangan)-mu dan agar hatimu tenang karenanya. Tidak ada kemenangan selain dari Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”³⁴

وما جعله الله إلا بشرى لكم "كلام مبتدأ غير داخل في مقول القول، والضمير في قوله -

"جعله" للإمداد المدلول عليه بالفعل، أو للتسويم، أو للإنزال، ورجح الأول الزجاج وصاحب

الكشاف. وقوله "إلا بشرى" استثناء مفرغ من أعم العام، والبشرى اسم من البشارة: أي إلا

³² Asy-Syaukânī, *Tafsir Fath Al - Qadīr*, Jilid 1, 426.

³³ Asy-Syaukânī, *Tafsir Fath Al - Qadīr (Terjemahan)*, Jilid 1 h. 128.

³⁴ LPMQ, *Qur'an Kemenag*, h. 66.

لتبشروا بأنكم تنصرون ولتطمئن قلوبكم به: أي بالإمداد، واللام لام كي، جعل الله ذلك الإمداد بشرى بالنصر وطمأنينة للقلوب، وفي قصر الإمداد عليهما إشارة إلى عدم مباشرة الملائكة للقتال يومئذ "وما النصر إلا من عند الله" لا من عند غيره، فلا تنفع كثرة المقاتلة³⁵. ووجود العدة

Dalam menafsirkan ayat ini Asy-Syaukānī mengawalinya dengan menjelaskan aspek kebahasaan. Selanjutnya menjelaskan bahwasannya Allah menjadikan pemberian bala bantuan sebagai khabar gembira tentang kemenangan(mu), dan untuk ketentraman hati. Pembatasan bala bantuan pada kedua kalimat ini menunjukkan tidak langsungnya malaikat terjun berperang pada saat itu. Dan kemenanganmu itu hanyalah dari Allah), bukan dari selian-Nya, maka tidaklah berarti banyaknya pembunuhan dan banyaknya jumlah. Allah menolong kamu dalam perang Badar dan memberi bantuan itu) untuk membinasakan segolongan orang-orang yang kafir) terkait dengan kalimat : (Sungguh Allah telah menolong kamu dalam peperangan Badar)juga yang mengatakan terkait dengan kalimat : (Dan kemenanganmu itu hanyalah dari Allah). Ada juga yang mengatakan terkait dengan kalimat: menolong kamu. Ath-Tharf adalah golongan. Maknanya: Allah menolong kalian dalam perang Badar untuk membinasakan. Atau: Allah memberi bala bantuan itu untuk membinasakan.³⁶

3) QS. An-Nisā' : 103

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَفَعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا

³⁵Asy-Syaukānī, *Tafsir Fath Al - Qadīr*, Jilid 1, h.570.

³⁶ Asy-Syaukānī, *Tafsir Fath Al - Qadīr (Terjemahan)*, Jilid 2 h. 507.

الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

“Apabila kamu telah menyelesaikan salat, berzikirlah kepada Allah (mengingat dan menyebut-Nya), baik ketika kamu berdiri, duduk, maupun berbaring. Apabila kamu telah merasa aman, laksanakanlah salat itu (dengan sempurna). Sesungguhnya salat itu merupakan kewajiban yang waktunya telah ditentukan atas orang-orang mukmin.”³⁷

. وقد ذهب جمهور العلماء إلى أن هذا الذكر المأمور به إنما هو أثر صلاة الخوف: أي

إذا فرغتم من الصلاة فاذكروا الله في هذه الأحوال³⁸

Asy-Syaukānī mencantumkan pendapat Jumhur ulama bahwa zikir yang diperintahkan ini adalah setelah shalat khauf, yang artinya, apabila kamu telah menyelesaikan shalatmu, maka ingatlah Allah pada kondisi-kondisi tersebut.³⁹

وقيل معنى قوله فإذا قضيت الصلاة إذا صليتم فصلوا قياماً وقعوداً أو على جنوبكم

حسبما يقتضيه الحال عند ملاحمة القتال، فهي مثل قوله فإن خفتم فرجالاً أو ركبناً⁴⁰

Ada juga yang mengatakan bahwa makna ayat فَإِذَا فَضَيْتُمُ الشُّكُوءَ Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalatmu adalah, apabila kamu telah menyelesaikan shalatmu, maka shalatlah kamu sambil berdiri, duduk, atau berbaring, sesuai tuntutan kondisi peperangan yang sedang berlangsung,

³⁷ LPMQ, *Qur'an Kemenag*, h. 95

³⁸ Asy-Syaukānī, *Tafsir Fath Al - Qadīr*, Jilid 1, h.769.

³⁹ Asy-Syaukānī, *Tafsir Fath Al - Qadīr (Terjemahan)*, Jilid 3, h. 74.

⁴⁰ Asy-Syaukānī, *Tafsir Fath Al - Qadīr*, Jilid 1, h.769.

seperti firman-Nya, QS. Al-Baqarah ayat 239 :

فَإِنْ خِفْتُمْ فَرِجَالًا أَوْ رُكْبَانًا فَإِذَا أَمِنْتُمْ فَأَدْكُوا اللَّهَ كَمَا عَلَّمَكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

“Jika kamu berada dalam keadaan takut, salatlah dengan berjalan kaki atau berkendara. Lalu, apabila kamu telah aman, ingatlah Allah (salatlah) sebagaimana Dia telah mengajarkan kepadamu apa yang tidak kamu ketahui.”⁴¹

قوله فإذا اطمأنتم أي : أمنتم وسكنت قلوبكم، والطمأنينة : سكون النفس من الخوف

فأقيموا الصلاة) أي : فاتوا بالصلاة التي دخل وقتها على الصفة المشروعة من الأذكار

والأركان ولا تفعلوا ما أمكن، فإن ذلك إنما هو في حال الخوف . وقيل : المعنى في الآية أنهم

يقضون ما صلوه في حال المسابقة، لأنها حالة قلق وانزعاج وتقصير في الأذكار والأركان وهو

مروي عن الشافعي، والأول أرجح إن الصلاة كانت على المؤمنين كتاباً موقوتاً⁴²

فَإِذَا أَطْمَأْنَنْتُمْ Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maksudnya

adalah, telah merasa aman dan tenang. Ath-thuma niinah adalah tenangnya perasaan dari rasa takut. Maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa), maksudnya yaitu, laksanakanlah shalat yang telah tiba waktunya dengan cara yang telah disyariatkan, yaitu berupa zikir- zikir dan rukun-rukun, sebagaimana biasa, dan jangan dilakukan seperti itu lagi, karena cara pelaksanaan tersebut hanya untuk kondisi takut (genting). Ada yang mengatakan bahwa makna ayat ini adalah, mereka meng-qadha shalat yang

⁴¹ LPMQ, *Qur'an Kemenag*, h. 39

⁴² Asy-Syaukânī, *Tafsir Fath Al - Qadīr*, Jilid 1, h.769.

telah laksanakan dalam kondisi yang lalu, karena kondisi tersebut merupakan kondisi genting, sehingga zikir- zikir dan rukun-rukunnya terbatas. Pendapat ini diriwayatkan dari Asy-Syafi'i. Pendapat pertama lebih tepat.⁴³

4) QS. Al-Māidah :113

قَالُوا نُرِيدُ أَنْ نَأْكُلَ مِنْهَا وَتَطْمَئِنَّ قُلُوبُنَا وَنَعْلَمَ أَنْ قَدْ صَدَقْتَنَا وَنَكُونَ عَلَيْهَا مِنَ الشَّاهِدِينَ

“Mereka berkata, “Kami ingin makan darinya (hidangan itu) dan agar tenteram hati kami serta agar kami yakin bahwa engkau telah berkata benar kepada kami, dan atasnya (hidangan itu) kami termasuk orang-orang yang menjadi saksi.”⁴⁴

قوله : وقالوا نريد أن نأكل منها) بينوا به الغرض من سؤالهم نزول المائدة، وكذا ما

عطف عليه من قولهم : وتطمئن قلوبنا ونعلم أن قد صدقتنا ونكون عليها من

الشاهدين والمعنى: تطمئن قلوبنا بكمال قدرة الله، أو بأنك مرسل إلينا من عنده أو

بأن الله قد أجابنا إلى ما سألناه، ونعلم علماً يقيناً بأنك قد صدقتنا في نبوتك، ونكون

عليها من الشاهدين عند من لم يحضرها من بني إسرائيل أو من سائر الناس أو من

الشاهدين الله بالوحدانية⁴⁵

Asy-Syaukānī menjelaskan bahwasannya lafadz قَالُوا نُرِيدُ أَنْ نَأْكُلَ مِنْهَا

(Mereka berkata, "Kami ingin memakan hidangan itu. "). Mereka menjelaskan maksud permintaan mereka untuk diturunkannya hidangan

⁴³ Asy-Syaukānī, *Tafsir Fath Al - Qadīr (Terjemahan)*, Jilid 3, h. 74.

⁴⁴ LPMQ, *Qur'an Kemenag*, h. 126.

⁴⁵ Asy-Syaukānī, *Tafsir Fath Al - Qadīr*, Jilid 3, h.135.

itu. Demikian juga redaksi yang di-'arhf'-kan kepada kalimat ini, yaitu ucapan mereka: وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُنَا وَنَعْلَمُ أَنَّ قَدْ صَدَقْتَنَا وَتَكُونُ عَلَيَّهَا مِنَ الشَّاهِدِينَ

(Dan supaya tenteram hati kami dan supaya kami yakin bahwa kamu telah berkata benar kepada kami, dan kami menjadi orang-orang yang menyaksikan hidangan itu). Maknanya adalah, supaya tenteram hati kami dengan kesempurnaan kekuasaan Allah. Atau, engkau benar-benar seorang utusan kepada kami dari sisi-Nya. Atau, Allah telah mengabulkan apa yang kami mohonkan, dan kami mengetahui dengan pasti bahwa engkau telah membenarkan kami mengenai kenabianmu, dan kami menjadi saksi atasnya bagi yang tidak menyaksikannya dari kalangan bani Israil, atau dari seluruh manusia, atau dari orang-orang yang bersaksi tentang keesaan Allah, atau dari orang-orang yang menyaksikan, yakni yang turut hadir, bukan sekadar mendengar.⁴⁶

5) QS. Al-Anfāl : 10

وَمَا جَعَلَهُ اللَّهُ إِلَّا بُشْرَىٰ وَلِتَطْمَئِنَّ بِهِ قُلُوبُكُمْ وَمَا النَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ

حَكِيمٌ

“Allah tidak menjadikannya (bala bantuan itu), melainkan sebagai kabar gembira dan agar hatimu menjadi tenteram karenanya. Kemenangan itu hanyalah dari sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”⁴⁷

والضمير في وما جعله الله راجع إلى الإمداد المدلول عليه بقوله : إني ممدكم، إلا

⁴⁶ Asy-Syaukânī, *Tafsir Fath Al - Qadīr (Terjemahan)*, Jilid 3, h. 590.

⁴⁷ LPMQ, *Qur'an Kemenag*, h. 178.

بشرى أي إلا بشارة لكم بنصره، وهو استثناء مفرغ : أي ما جعل إمدادكم لشيء من الأشياء إلا للبشرى لكم بالنصر ولتطمئن به أي بالإمداد قلوبكم وفي هذا إشعار بأن الملائكة لم يقاتلوا، بل أمد الله المسلمين بهم للبشرى لهم وتطمين قلوبهم وتثبيتها، واللام في لتطمئن متعلقة بفعل محذوف يقدر متأخراً : أي ولتطمئن قلوبكم فعل ذلك لا لشيء آخر⁴⁸

Dalam menjelaskan ayat ini, Asy-Syaukānī mengawalinya dengan menerangkan aspek kebahasaan, yakni Dhamir pada kalimat *وَمَا جَعَلَهُ اللَّهُ* (Dan Allah tidak menjadikannya mengirim bala bantuan itu) kembali kepada pendatangan bala bantuan yang ditunjukkan oleh kalimat *أَنَا مُدَّكُمْ* (Sesungguhnya Aku akan mendatangkan bala bantuan kepadamu). Hanya sebagai kabar gembira bagi kalian tentang pertolongan- Nya, ini bentuk pengecualian sempurna, yakni tidaklah Allah menjadikan pendatangan bala bantuan untuk kalian itu bertujuan lain kecuali sebagai kabar gembira bagi kalian tentang pertolongan. *وَلِتَطْمَئِنَّ بِهِ* (dan agar hatimu menjadi tentram karenanya), maksudnya adalah dengan memantapkan hati kalian. Yang demikian ini mengesankan bahwa para malaikat itu tidak turut berperang, akan tetapi Allah memberi bala bantuan kepada kaum muslimin dengan keteguhan diri mereka sendiri sebagai kabar gembira bagi mereka dan supaya hati mereka tenteram dan mantap karenanya. Lām pada kalimat *لِتَطْمَئِنَّ* terkait dengan

⁴⁸ Asy-Syaukānī, *Tafsir Fath Al - Qadīr*, Jilid 2 , h.422.

kalimat yang dibuang yang diperkirakan belakangan, yakni: dan agar hatimu menjadi tentram karenanya untuk melakukan itu, bukan untuk hal lainnya.⁴⁹

6) QS. Yūnus : 7

إِنَّ الَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَاءَنَا وَرَضُوا بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاطْمَأَنَّنُوا بِهَا وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آيَاتِنَا غُفْلُونَ

“Sesungguhnya orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami (di akhirat), merasa puas dengan kehidupan dunia, dan merasa tenteram dengannya, serta orang-orang yang lalai terhadap ayat-ayat Kami,”⁵⁰

شرح الله سبحانه في شرح أحوال من لا يؤمن بالمعاد، ومن يؤمن به، وقدم

الطائفة التي لم تؤمن، لأن الكلام في هذه السورة مع الكفار الذين يعجبون مما لا

عجب فيه، ويعملون النظر والتفكر فيما لا ينبغي إهماله مما هو مشاهد لكل حي طوال

حياته، فيتسبب عن إعمال النظر، والتفكر الصادق : عدم الإيمان بالمعاد، ومعنى

فالمعنى على الأول لا يخافون عقاباً، وعلى الثاني لا يطمعون الرجاء هنا الخوف، ومنه

في ثواب إذا لم يكن المراد باللقاء حقيقته؛ فإن كان المراد به حقيقته كان المعنى : لا

يخافون رؤيتنا أو لا يطمعون في رؤيتنا؛ وقيل المراد بالرجاء هنا التوقع فيدخل تحته

الخوف والطمع، فيكون المعنى ولا يرجون لقاءنا لا يتوقعون لقاءنا فهم لا يخافونه ولا

يطمعون فيه⁵¹

⁴⁹ Asy-Syaukānī, *Tafsir Fath Al - Qadīr (Terjemahan)*, Jilid 4, h. 417.

⁵⁰ LPMQ, *Qur'an Kemenag*, h. 209.

⁵¹ Asy-Syaukānī, *Tafsir Fath Al - Qadīr*, Jilid 2 , h.618.

Allah SWT mulai menjelaskan perihal orang yang tidak mempercayai adanya tempat kembali (kehidupan akhirat) dan yang mempercayainya. Golongan yang tidak mempercayai disebutkan terlebih dahulu, karena surah ini tengah membicarakan orang-orang kafir yang merasa heran terhadap hal yang semestinya tidak perlu heran, dan meremehkan perhatian serta pemikiran mengenai apa-apa yang tidak layak diremehkan, karena selalu tampak oleh setiap orang yang hidup sepanjang hidupnya. Meremehkan perhatian dan pemikiran yang benar terhadap itu akan menyebabkan tidak adanya keimanan (kepercayaan) terhadap tempat kembali (kehidupan akhirat).Maknanya berdasarkan pengertian pertama adalah, tidak takut akan siksaan, sedangkan berdasarkan pengertian yang kedua, tidak mengharapkan pahala. Hal itu bila yang dimaksud dengan pertemuan itu bukan yang hakikatnya, tapi bila yang dimaksud itu adalah hakikatnya, maka maknanya adalah tidak takut melihat Kami atau tidak mengharapkan untuk melihat Kami.⁵²

7) QS. Ar-Ra'du : 28

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ۝

“ (Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram. ”⁵³

Penafsiran Asy-Syaukānī dalam kitab tafsir Fath al-Qadīr mengenai ayat tersebut yaitu :

ومحل الذين آمنوا النصب على البدلية من قوله (من أناب) أي أنهم هم الذين هداهم الله وأتابوا إليه، ويجوز أن يكون الذين آمنوا خبر مبتدأ محذوف : أي هم الذين آمنوا، أو منصوب على المد (وتطمئن قلوبهم بذكر الله) أي تسكن وتستأنس بذكر الله سبحانه

⁵² Asy-Syaukānī, *Tafsir Fath Al - Qadīr (Terjemahan)*, Jilid 5, h. 24.

⁵³ LPMQ, *Qur'an Kemenag*, 252.

بألسنتهم، كتلاوة القرآن والتسبيح والتحميد والتكبير والتوحيد، أو بسماع ذلك من غيرهم، وقد سمى سبحانه القرآن ذكراً قال: (وهذا ذكر مبارك أنزلناه) (سورة الأنبياء، الآية: ٥٠) ، وقال: (إنا نحن نزلنا الذكر) (سورة الحجر الآية : ٩) ⁵⁴

Dalam menafsirkan ayat ini, Asy-Syaukānī mengawalinya dengan menjelaskan susunan kalimat pada ayat tersebut. Adapun pada kalimat الَّذِينَ أَمَّنُوا menjadi nashab sebagai pujian serta menjadi badal (pengganti) dari kalimat الَّذِينَ آمَنُوا. Hal ini dapat diartikan bahwasannya mereka ialah orang-orang yang ditunjuk Allah, kemudian mereka bertobat kepada Allah. Selain itu, kalimat الَّذِينَ آمَنُوا , juga berfungsi sebagai khabar dari muftada' yang dibuang yakni هُمُ الَّذِينَ آمَنُوا ⁵⁵.

Kemudian Asy-Syaukānī menjelaskan mengenai ketenangan jiwa dapat diperoleh dengan cara mengingat Allah melalui lisan maupun dengan mendengarkan bacaan Al -Qur'an, tasbih, tahmid, hingga tauhid dari orang lain. Allah dalam firman-Nya menyebutkan Al-Qur'an sebagai salah satu bentuk zikir, sebagaimana dalam QS. Al -Anbiya' ayat 50: ⁵⁶

وَهَذَا ذِكْرٌ مُّبْرَكٌ أَنْزَلْنَاهُ أَفَأَنْتُمْ مُنْكَرُونَ ؕ

"Ini (Al-Qur'an) adalah peringatan yang diberkahi yang telah Kami turunkan. Maka, apakah kamu menjadi pengingkar terhadapnya?" ⁵⁷

Selain itu, juga terdapat dalam firman Allah QS. Al-Hijr ayat 9 :

⁵⁴ Asy-Syaukānī, *Tafsir Fath Al - Qadīr*, Jilid 3,h.118.

⁵⁵ Asy-Syaukānī, *Tafsir Fath Al - Qadīr (Terjemahan)*, Jilid 5, h. 870.

⁵⁶ Asy-Syaukānī, *Tafsir Fath Al - Qadīr (Terjemahan)*, Jilid 5, h. 870.

⁵⁷ LPMQ, *Qur'an Kemenag*, h. 326.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

''*Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya.*''⁵⁸

قال الزجاج : أي إذا ذكر الله وحده آمنوا به غير شاكين بخلاف من وصف بقوله :
وإذا ذكر الله وحده اشمأزت قلوب الذين لا يؤمنون بالآخرة (سورة الزمرو الآية: ٥٥) ⁵⁹

Asy-Syaukānī juga mengutip pendapat dari Az-Zajjaj bahwasannya seseorang dapat dikatakan beriman kepada Allah tanpa keraguan apabila ia hanya menyebut nama Allah saja. Hal ini tentunya berbeda dengan orang-orang yang disebutkan Allah dalam QS. Az-Zumar ayat 45 :⁶⁰

وَإِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَحْدَهُ اشْمَأَزَّتْ قُلُوبُ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ وَإِذَا ذُكِرَ الَّذِينَ مِنْ دُونِهِ إِذَا هُمْ
يَسْتَبْشِرُونَ

''*Apabila hanya (nama) Allah yang disebut, hati orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat kesal. Namun, apabila (nama-nama sembah) selain Allah disebut, tiba-tiba mereka bergembira.*''⁶¹

وقيل تطمئن قلوبهم بتوحيد الله ، وقيل المراد بالذكر هنا الطاعة، وقيل بوعده الله ، وقيل بالحلف بالله، فإذا حلف خصمه بالله سكن قلبه، وقيل بذكر رحمته، وقيل بذكر دلائله الدالة على توحيده (ألا بذكر الله) وحده دون غيره (تطمئن القلوب) والنظر في مخلوقات الله سبحانه وبدائع . صنعه وإن كان يفيد طمأنينة في الجملة، لكن ليست كهذه الطمأنينة، وكذلك النظر في المعجزات من الأمور التي لا يطبقها البشر، فليس إفادتها للطمأنينة كإفادة ذكر الله ، فهذا وجه ما يفيد هذا التركيب من القصر⁶²

⁵⁸ LPMQ, *Qur'an Kemenag*, h. 262.

⁵⁹ Asy-Syaukānī, *Tafsir Fath Al - Qadīr*, Jilid 3, h.118.

⁶⁰ Asy-Syaukānī, *Tafsir Fath Al - Qadīr (Terjemahan)*, Jilid 5, h. 870.

⁶¹ LPMQ, *Qur'an Kemenag*, h. 463.

⁶² Asy-Syaukānī, *Tafsir Fath Al - Qadīr*, Jilid 3, h.118.

Kemudian Asy-Syaukânī menjelaskan mengenai cara memperoleh ketenangan jiwa. Ketenangan dapat diperoleh dengan cara mengingat Allah (ber zikir). Namun, para ulama berbeda pendapat dalam memaknai zikir itu sendiri. Ada yang mengatakan bahwasannya cara mengingat Allah yaitu dengan mengesakan Allah. Ada juga yang berpendapat mengingat Allah dapat dilakukan dengan taat kepada-Nya. Namun, ada juga yang berpendapat bahwasannya zikir yang dimaksud yaitu sumpah dengan nama Allah, dalam artian ketika seseorang bersumpah dengan menyebut nama Allah maka hatinya akan tenang. Lebih dari itu, ada juga yang berpendapat bahwasannya mengingat Allah dapat dilakukan dengan menyebutkan rahmat serta memperhatikan ciptaan Allah dari berbagai aspek juga dapat menghadirkan ketenangan. Namun ketenangan yang diperoleh tentu saja tidak sebanding dengan mengingat Allah.⁶³

8) QS. An-Nahl: 112

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ آمِنَةً مُطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا مِّنْ كُلِّ مَكَانٍ فَكَفَرَتْ

بِأَنعَمِ اللَّهُ فَادَّاقَهَا اللَّهُ لِبَاسِ الْجُوعِ وَالْخَوْفِ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ

“Allah telah membuat suatu perumpamaan sebuah negeri yang dahulu aman lagi tenteram yang rezekinya datang kepadanya berlimpah ruah dari setiap tempat, tetapi (penduduknya) mengingkari nikmat-nikmat Allah. Oleh karena itu, Allah menimpakan kepada mereka bencana kelaparan dan ketakutan) karena apa yang selalu mereka perbuat.”⁶⁴

فابتلوا بالقحط التي أكلوا العظام . والثاني أرجع لأن تنكير قرية يفيد ذلك، ومكة

⁶³ Asy-Syaukânī, *Tafsir Fath Al - Qadīr (Terjemahan)*, Jilid 5, h. 870.

⁶⁴ LPMQ, *Qur'an Kemenag*, h. 280.

تدخل في هذا العموم البدلي دخولاً أولياً، وأيضاً يكون الوعيد أبلغ ، والمثل أكمل،
وغير مكة مثلها ، وعلى فرض إرادتها ففي المثل إنذار لغيرها من مثل عاقبتها

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً⁶⁵

(Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri). Telah kami kemukakan, bahwa ضرب mengandung makna جعل (membuat) maka قرية (sebuah negeri) sebagai maf'ul pertama, dan suatu perumpamaan) sebagai maf'ul kedua. Dibelakangkannya قرية (sebuah negeri) adalah agar tidak terjadi pemisahan antara keduanya dan sifatnya. Asy-Syaukānī juga mengemukakan bahwa ضرب bisa juga bermakna sesuai aslinya, maka (suatu perumpamaan) sebagai maf'ul-nya, sementara تريد sebuah negeri) sebagai badal-nya (pengganti maful tersebut).⁶⁶

، ثم وصف القرية بأنها كانت آمنة غير خائفة ومطمئنة (غير منزعجة : أي لا
يخاف أهلها ولا ينزعجون يأتيها رزقها أي ما يرتزق به أهلها ورغداً واسعاً من كل
مكان من الأمكنة التي يجلب ما فيها إليها فكفرت) أي كفر أهلها وبأنعم الله (التي

⁶⁵ Asy-Syaukānī, *Tafsir Fath Al - Qadīr*, Jilid 3, h.287

⁶⁶ Asy-Syaukānī, *Tafsir Fath Al - Qadīr (Terjemahan)*, Jilid 6, h. 455.

أَنعَمَ بِهَا عَلَيْهِمْ،⁶⁷

Para mufassir berbeda pendapat mengenai maksud "neger di sini". Mayoritas ulama berpendapat dengan yang pertama, dan mereka menyatakan bahwa negeri yang dimaksud adalah Makkah. Itu karena Rasulullah SAW telah mendoakan mereka *اللَّهُمَّ اشْدُدْ وَطْأَنَكَ عَلَى مُصْرٍ* (Ya Allah, keraskanlah hantaman-Mu terhadap Mudhar dan jadikanlah pada mereka paceklik sebagaimana paceklik pada masa Yusuf). Mereka pun ditimpa paceklik, sampai-sampai mereka memakan tulang-belulang.⁶⁸

Pendapat kedua lebih rajih, karena bentuk nakirah lafazh *قرية* menunjukkan demikian, sementara Makkah tentunya termasuk dalam keumuman ini. Lagipula, ancaman ini telah sempurna, dan perumpamaan juga telah sempurna, sementara selain Makkah adalah seperti itu. Kendati dianggap bahwa maksudnya adalah Makkah, maka pada perumpamaan ini terkandung peringatan untuk selainnya. Allah lalu menyifati negeri itu *كانت عامنة* (dahulunya aman), tidak menakutkan *تطمنة* (lagi tenteram), tidak kacau. Maksudnya, penduduknya tidak merasa takut dan tidak ada kekacauan. *يأتيها رزقها* (rezekinya datang kepadanya), yakni rezeki datang kepada

⁶⁷ Asy-Syaukânî, *Tafsir Fath Al - Qadîr*, Jilid 3, h.287

⁶⁸ Asy-Syaukânî, *Tafsir Fath Al - Qadîr (Terjemahan)*, Jilid 6, h. 457.

penduduknya, رَغَدًا (melimpah-ruah) lagi banyak من كل مكان (dari segenap tempat), dari berbagai tempat yang mengeksport barang kepadanya. أَي كَفَرَ (penduduknya mengingkari), yakni أَي كَفَرَ (penduduknya mengingkari) بِأَمْرِ اللَّهِ (nikmat-nikmat Allah) yang telah dianugerahkan kepada mereka.⁶⁹

9) QS. Al-Isrā' : 95

قُلْ لَوْ كَانَ فِي الْأَرْضِ مَلَائِكَةٌ يَمْشُونَ مُطْمَئِنِّينَ لَنَزَّلْنَا عَلَيْهِمْ مِنَ السَّمَاءِ مَلَكًا رَسُولًا

*“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Sekiranya di bumi ada para malaikat yang berjalan (menetap) dengan tenang, niscaya Kami turunkan kepada mereka malaikat dari langit untuk menjadi rasul.”*⁷⁰

، ثم أمر رسوله أن يجيب عن شبهتهم هذه فقال: قل لو كان في الأرض ملائكة يمشون

مطمئنين أي لو وجد وثبت أن في الأرض بدل من فيها من البشر ملائكة يمشون على

الأقدام كما يمشي الإنس مطمئنين مستقرين فيها ساكنين بها.⁷¹

Allah lalu memerintahkan Rasul-Nya SAW untuk menjawab syubhat mereka, قُلْ لَوْ كَانَ فِي الْأَرْضِ مَلَائِكَةٌ يَمْشُونَ مُطْمَئِنِّينَ (katakanlah, "Kalau seandainya ada malaikat-malaikat yang berjalan-jalan sebagai penghuni di bumi"). Maksudnya, seandainya di bumi ada pengganti manusia yang berupa malaikat yang berjalan dengan kaki, sebagaimana manusia, yang

⁶⁹Asy-Syaukānī, *Tafsir Fath Al - Qadīr (Terjemahan)*, Jilid 6, h. 458.

⁷⁰ LPMQ, *Qur'an Kemenag*, h.291.

⁷¹ Asy-Syaukānī, *Tafsir Fath Al - Qadīr*, Jilid 3, h. 372

menempati bumi sebagai penghuninya.⁷²

قال الزجاج: مطمئنين مستوطنين في الأرض، ومعنى الطمأنينة السكون، فالمرادها هنا المقام والاستيطان، فإنه يقال سكن البلد فلان إذا أقام فيها وإن كان ماشياً متقلباً في حاجاته النزلنا عليهم من السماء ملكاً رسولاً) حتى يكون من جنسهم وفيه إعلام من الله سبحانه بأن الرسل ينبغي أن تكون من جنس المرسل إليهم، فكأنه سبحانه اعتبر في تنزيل الرسول من جنس الملائكة أمرين:⁷³

Asy-Syaukânī mengutip pendapat dari Az-Zajjaj bahwasannya "السكون artinya bertempat tinggal di bumi." Makna الطمأنينة adalah السكن، jadi maksudnya di sini adalah bertempat tinggal dan menghuni, karena dikatakan سَكَنَ الْبَلَدَ فُلَانٌ artinya fulan menempati negeri ini, walaupun dia berjalan kesana- kemari sesuai dengan keperluannya. niscaya Kami turunkan dari) لَنزَلْنَا عَلَيْهِمْ مِّنَ السَّمَاءِ مَلَكًا رَسُولًا (dari) seorang malaikat menjadi rasul) sehingga menjadi dari jenis mereka. Ini pemberitahuan dari Allah SWT bahwa para rasul semestinya memang dari jenis makhluk yang mereka diutus kepadanya. Jadi, seakan-akan Allah SWT menganggap penurunan rasul dari jenis malaikat dikarenakan oleh dua hal :⁷⁴

الأول كون سكان الأرض ملائكة. والثاني كونهم ماشين على الأقدام غير قادرين على

⁷² Asy-Syaukânī, *Tafsir Fath Al - Qadīr (Terjemahan)*, Jilid 6, h. 703.

⁷³ Asy-Syaukânī, *Tafsir Fath Al - Qadīr*, Jilid 3, h. 372

⁷⁴ Asy-Syaukânī, *Tafsir Fath Al - Qadīr (Terjemahan)*, Jilid 6, h. 703.

الطيران بأجنحتهم إلى السماء، إذ لو كانوا قادرين على ذلك لطاروا إليها، وسمعوا من أهلها ما يجب معرفته وسماعه فلا يكون في بعثة الملائكة إليهم فائدة⁷⁵

Pertama, penduduk bumi adalah malaikat. Kedua, keberadaan manusia yang berjalan dengan kaki dan tidak mampu terbang ke langit dengan sayap. Jika mereka mampu terbang ke langit, tentu mereka akan terbang ke langit, dan dapat mendengar dari penghuni langit apa yang bisa diketahui dan didengar, sehingga pengutusan malaikat kepada mereka menjadi tidak ada gunanya.⁷⁶

10) QS. Al-Hājj: 11

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَعْبُدُ اللَّهَ عَلَىٰ حَرْفٍ فَإِنْ أَصَابَهُ خَيْرٌ اطْمَأَنَّ بِهِ ۚ وَإِنْ أَصَابَتْهُ فِتْنَةٌ انْقَلَبَ عَلَىٰ وَجْهِهِ ۗ خَسِرَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةَ ۗ ذَٰلِكَ هُوَ الْخُسْرَانُ الْمُبِينُ

“Di antara manusia ada yang menyembah Allah hanya di tepi (tidak dengan penuh keyakinan). Jika memperoleh kebaikan, dia pun tenang. Akan tetapi, jika ditimpa suatu cobaan, dia berbalik ke belakang (kembali kufur). Dia merugi di dunia dan akhirat. Itulah kerugian yang nyata.”⁷⁷

ومن الناس من يعبد الله على حرف هذا بيان لشقاق أهل الشق⁷⁸

Kalimat وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَعْبُدُ اللَّهَ عَلَىٰ حَرْفٍ (dan di antara manusia ada orang

⁷⁵ Asy-Syaukānī, *Tafsir Fath Al - Qadīr*, Jilid 3, h. 372

⁷⁶ Asy-Syaukānī, *Tafsir Fath Al - Qadīr (Terjemahan)*, Jilid 6, h. 705.

⁷⁷ LPMQ, *Qur'an Kemenag*, h. 323.

⁷⁸ Asy-Syaukānī, *Tafsir Fath Al - Qadīr*, Jilid 3, h. 629

yang menyembah Allah dengan berada di tepi) merupakan keterangan tentang perpecahan orang-orang yang berselisih.⁷⁹

قال الواحدي : قال أكثر المفسرين: الحرف الشك وأصله من حرف الشيء وهو طرفه
 مثل حرف الجبل والحائط، فإن القائم عليه غير مستقر والذي يعبد الله على حرف قلق في
 دينه على غير ثبات وطمأنينة كالذي هو على حرف الجبل ونحوه يضطرب اضطراباً
 ويضعف قيامه، فقليل للشاك في دينه إنه يعبد الله على حرف، لأنه غير يقين من وعده
 ووعيده، بخلاف المؤمن لأنه يعبد الله على يقين وبصيرة فلم يكن على حرف،⁸⁰

Asy-Syaukânī juga mengutip pendapat dari Al-Wahidi bahwasannya “Mayoritas mufassir mengatakan bahwa maksud الحرف Adalah keraguan.

Berasal dari حرف الشيء berarti tepi atau ujung sesuatu seperti tepi gunung dan ujung dinding karena orang yang berdiri di atasnya tidak stabil. Serta orang yang menyembah Allah dengan berada ditepi gunung akan ragu pada agamanya, tidak teguh serta tidak memiliki ketenangan, seperti orang yang berada ditepi gunung atau serupanya. Oleh karena itu, orang yang ragu pada agamanya dikatakan menyembah Allah dengan berada ditepi karena dia tidak yakin dengan janji dan ancaman Allah. Berbeda dengan orang yang beriman, karena dia menyembah Allah dengan yakin, maka dia tidak seperti orang yang berada ditepi (tidak ragu).⁸¹

11) QS. Al-Fajr ayat 27-30

⁷⁹ Asy-Syaukânī, *Tafsir Fath Al - Qadīr (Terjemahan)*, Jilid 7, h. 501.

⁸⁰ Asy-Syaukânī, *Tafsir Fath Al - Qadīr*, Jilid 3, h. 629

⁸¹ Asy-Syaukânī, *Tafsir Fath Al - Qadīr (Terjemahan)*, Jilid 7, h. 501.

يَا أَيَّتُهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنِّةُ ۖ ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ۗ ۲۸ فَادْخُلِي فِي عِبَادِي ۖ ۲۹
وَادْخُلِي جَنَّتِي ۗ ۳

“ *Wahai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan rida dan diridai. Lalu, masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku dan masuklah ke dalam surga-Ku!*”⁸²

Dalam tafsirnya, Asy-Syaukānī menjelaskan ayat 27 dengan menjelaskan mengenai jiwa yang tenang :

ولما فرغ سبحانه من حكاية أحوال الأشقياء ذكر بعض أحوال السعداء فقال : (يا أيَّتُهَا النفس المطمئنة) المطمئنة هي الساكنة الموقنة بالإيمان وتوحيد الله، الواصلة إلى ثلج اليقين بحيث لا يخالطها شك ولا يعتريها ريب⁸³.

Asy-Syaukānī menafsirkan ayat ini dengan mengisyaratkan bahwa orang yang memiliki jiwa yang tenang merupakan orang yang beruntung. Kemudian Asy-Syaukānī menjelaskan mengenai jiwa yang tenang sebagai jiwa yang memiliki keimanan yang kokoh sehingga tidak akan mendatangkan keraguan dalam dirinya.⁸⁴

. قال الحسن : هي المؤمنة الموقنة. وقال مجاهد : الراضية بقضاء الله التي علمت أن ما أخطأها لم يكن ليصيبها، وأن ما أصابها لم يكن ليخطئها وقال مقاتل هي الآمنة المطمئنة. وقال ابن كيسان : المطمئنة بذكر الله ، وقيل المخلصة : قال ابن زيد المطمئنة لأنها بشرت بالجنة عند الموت وعند البعث⁸⁵

Asy-Syaukānī juga mengutip pendapat dari Al-Hasan, bahwasannya yang dimaksud dengan jiwa yang tenang yaitu jiwa yang beriman, serta yakin

⁸² LPMQ, *Qur'an Kemenag* , h. 594.

⁸³ Asy-Syaukānī, *Tafsir Fath Al - Qadīr*, Jilid 5, h. 625.

⁸⁴ Asy-Syaukānī, *Tafsir Fath Al - Qadīr (Terjemahan)*, Jilid 12, h. 314.

⁸⁵ Asy-Syaukānī, *Tafsir Fath Al - Qadīr*, Jilid 5, h. 625

dengan keimanannya. Sementara itu, menurut Mujahid jiwa yang tenang adalah jiwa yang menerima segala ketetapan Allah. Muqatil juga mengemukakan bahwa jiwa yang tenang merupakan jiwa yang beriman dan tenang. Adapun menurut Ibnu Kaysan jiwa yang tenang dapat diperoleh dengan menyebut nama Allah. Lebih dari itu, Al Mukhlisah berpendapat bahwasannya adanya kabar gembira karena akan ada surga setelah kematian dan kebangkitannya membuat seseorang memiliki jiwa yang tenang.⁸⁶

(ارجعي إلى ربك) أي ارجعي إلى الله (راضية) بالثواب الذي أعطاك (ومرضية) عنده، وقيل ارجعي إلى مواعده، وقيل إلى أمره. وقال عكرمة وعطاء: معنى (ارجعي إلى ربك) إلى جسدك الذي كنت فيه، واختاره ابن جرير، ويدل على هذا قراءة ابن عباس فادخلي في عبدي بالإفراد، والأول أولى – (فادخلي في عبادي) أي في زمرة عبادي الصالحين وكوني من جملةهم وانتظمي في سلكهم (وادخلي جنتي)⁸⁷

Dalam ayat selanjutnya dijelaskan bahwasannya setiap jiwa yang tenang dapat kembali kepada Allah dengan hati yang puas sesuai dengan ganjaran yang telah diberikan-Nya. Selain itu, seseorang yang memiliki jiwa yang tenang karena keimanannya termasuk dalam golongan orang shalih. Dengan demikian, telah dijanjikannya surga untuk mereka yang memiliki jiwa yang tenang.

معهم قيل إنه يقال لها ارجعي إلى ربك عند خروجها من الدنيا، ويقال لها: ادخلي في عبادي وادخلي جنتي يوم القيامة، والمراد بالآية كل نفس مطمئنة على العموم، ولا ينافي ذلك نزولها في نفس معينة، فالاعتبار بعموم اللفظ لا بخصوص السبب⁸⁸

Asy-Syaukânī juga menambahkan suatu pendapat bahwasannya yang dimaksud dengan kembali kepada Allah yaitu kembali kepada janji-Nya. Adapula yang mengatakan kembali kepada perintah-Nya. Sementara itu,

⁸⁶ Asy-Syaukânī, *Tafsir Fath Al - Qadīr (Terjemahan)*, Jilid 12, h. 314.

⁸⁷ Asy-Syaukânī, *Tafsir Fath Al - Qadīr*, Jilid 5, h. 625

⁸⁸ Asy-Syaukânī, *Tafsir Fath Al - Qadīr*, Jilid 5, h. 625

menurut Ikrimah dan Atha' yang dimaksud dengan kembali adalah setiap jiwa yang tenang akan kembali kepada tubuh pemiliknya. Yang kemudian akan dimasukkan kedalam surga bersama golongan orang-orang shalih. Ditambahkan pula suatu pendapat yang menjelaskan bahwasannya ketika sudah tidak hidup didunia jiwa yang tenang akan kembali kepada Allah. Kemudian dijelaskan bahwa setiap jiwa yang tenang akan dimasukkan kedalam golongan hamba-hamba Allah yang akan masuk ke surga pada hari kiamat.⁸⁹

⁸⁹ Asy-Syaukānī, *Tafsir Fath Al - Qadīr (Terjemahan)*, Jilid 12, h. 315.

BAB IV

KETENANGAN JIWA PADA DALAM TAFSIR FATH AL-QADĪR KARYA ASY-SYAUKĀNĪ

A. Konsep Ketenangan Jiwa dalam Tafsir Fath Al-Qadīr Karya Asy-Syaukānī

Dalam memahami konsep ketenangan jiwa dalam tafsir Fath Al-Qadīr, Imam Asy-Syaukānī menawarkan pandangan mendalam yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual, moral hingga nilai sosial, diantaranya yaitu :

1. Ketenangan jiwa melalui pengalaman spiritual

Asy-Syaukānī menegaskan bahwa ketenangan jiwa adalah bagian penting dari kehidupan spiritual manusia. Sebagaimana dalam kisah Nabi Ibrahim dan pengikut Nabi Isa yang memiliki keimanan yang kuat namun tetap membutuhkan penguatan melalui pengalaman yang nyata. Dalam QS. Al-Baqarah : 260 Asy-Syaukānī menjelaskan bahwa permintaan Nabi Ibrahim untuk melihat bagaimana Allah menghidupkan orang mati bukanlah karena kurangnya keyakinan (iman), akan tetapi dengan tujuan untuk dapat mencapai ketenangan jiwa melalui pengalaman langsung. Nabi Ibrahim sudah beriman sepenuhnya bahwa Allah mampu menghidupkan yang mati, tetapi beliau ingin lebih memahami sifat kekuasaan Allah secara empiris.

Sedangkan dalam QS. Al-Māidah : 113 memiliki pembahasan yang hampir sama dengan QS. Al-Baqarah : 260 yakni mengenai ingin diperlihatkan kekuasaan Allah. Dalam ayat ini Asy-Syaukānī menjelaskan bahwa pengikut Nabi Isa memohon mukjizat berupa hidangan dari langit bukan karena mereka meragukan risalah Nabi Isa,

tetapi untuk menguatkan keimanan dan mencapai ketenangan jiwa. Mereka ingin menyaksikan secara langsung kekuasaan Allah melalui mukjizat tersebut, sehingga hati mereka merasa lebih tenang dan iman mereka bertambah kokoh. Menurut Asy-Syaukānī , permintaan ini adalah bagian dari fitrah manusia yang mencari penguatan iman melalui pengalaman nyata. Hal ini mencerminkan bahwa ketenangan jiwa tidak hanya bergantung pada keyakinan yang abstrak, tetapi juga pengalaman spiritual yang nyata sehingga dapat memperkuat hubungan seseorang dengan Allah.

2. Ketenangan jiwa melalui keyakinan akan janji Allah

Ketenangan jiwa juga merupakan hasil dari penguatan iman dan keyakinan terhadap bantuan Allah. Sebagaimana dalam QS. Ali ‘Imran Asy-Syaukānī menjelaskan bahwa ayat ini turun berkaitan dengan peristiwa perang Uhud, dimana Allah menjajikan bantuan malaikat untuk menenangkan hati kaum mukminin. Bantuan ini bukan semata untuk memberikan kemenangan fisik, namun lebih kepada memperkuat keyakinan kaum mukminin kepada janji Allah. Bantuan berupa malaikat adalah bentuk kabar gembira untuk membangun ketenangan hati mereka di tengah tekanan dan kekhawatiran. Dalam tafsirnya, Asy-Syaukānī menekankan bahwa ketenangan jiwa datang dari keyakinan penuh terhadap pertolongan Allah meskipun manusia secara lahiriah masih menghadapi kesulitan.

Sebagaimana dalam ayat tersebut, pada QS. Al-Anfāl : 10 Asy-Syaukānī juga menjelaskan bahwasannya Allah menurunkan bantuan malaikat untuk kaum mukmin sebagai bentuk penguatan mental dan spiritual ketika terjadi perang Badar. Asy-Syaukani menafsirkan bahwa janji Allah diberikan agar kaum mukmin tidak hanya merasa yakin akan

kemenangan tetapi juga memiliki ketenangan hati dalam menghadapi musuh yang lebih kuat secara jumlah serta persiapan. Asy-Syaukânī juga menafsirkan bahwasannya bantuan tersebut adalah bentuk kasih sayang Allah terhadap kaum mukminin. Mereka diberi ketenangan jiwa yang berasal dari keyakinan bahwa Allah adalah satu-satunya sumber kemenangan. Dengan demikian, kekuatan spiritual lebih ditekankan daripada kemenangan secara materi.

3. Ketenangan jiwa karena mengingat Allah

Hal ini berkaitan dengan perintah untuk tetap mengingat Allah dalam segala keadaan. Sebagaimana telah dijelaskan dalam QS. An-Nisā':103 bahwasannya seorang manusia dituntut untuk selalu mengingat Allah dalam segala situasi. Khususnya setelah menyelesaikan shalat, baik dalam kondisi normal ataupun ketika berada dalam kondisi darurat (seperti pada saat perang). Ayat ini juga menggarisbawahi pentingnya melanjutkan ibadah shalat secara sempurna ketika keadaan sudah aman. Asy-Syaukânī juga menegaskan shalat adalah cara untuk dapat mendekatkan diri kepada Allah yang mampu menghilangkan kecemasan. Ketika seseorang mendirikan shalat, ia akan merasa terhubung dengan Allah sehingga akan merasakan ketenangan jiwa dalam dirinya.

Selain itu, Asy-Syaukânī menekankan bahwa zikir kepada Allah merupakan cara yang paling efektif untuk mendapatkan ketenangan jiwa. Dalam QS. Ar-Ra'du ayat 28 Asy-Syaukânī menggambarkan kondisi orang-orang beriman yang merasakan ketenangan jiwa melalui zikir kepada Allah. Berdasarkan ayat tersebut Asy-Syaukânī juga men Asy-Syaukânī menjelaskan bahwa mengingat Allah dapat dilakukan dengan lisan. Adapun yang dimaksud

dengan mengingat Allah melalui lisan yaitu dengan cara melafalkan bacaan Al-Qur'an maupun kalimat *tayyibah* seperti tasbih, tahmid, takbir, tauhid hingga istighfar. Jika dikaitkan dengan ketenangan, bacaan tersebut nyatanya dapat memberikan keyakinan dalam jiwa seseorang sehingga dalam jiwanya tidak terdapat kecemasan, keraguan, ataupun kegelisahan. Karena pada hakikatnya setiap bacaan *zikir* memiliki makna yang mendalam sehingga apabila ditelaah dan diamalkan secara terus menerus akan mencegah serta menghilangkan kegelisahan.

4. Ketenangan jiwa karena iman terhadap hari akhir

QS. Yūnus : 9 berbicara mengenai orang-orang yang tidak mengimani kehidupan akhirat serta hanya fokus pada kehidupan dunia. Mereka merasa puas dengan kehidupan duniawi dan menjadikannya sebagai sumber kebahagiaan. Namun, ketenangan jiwa yang seperti itu hanya bersifat sementara, karena mereka tidak memiliki hubungan yang mendalam dengan Allah atau tujuan akhir.

Asy-Syaukānī menilai bahwa ketenangan yang seperti ini pada dasarnya adalah kelalaian terhadap realitas yang hakiki, yakni kehidupan akhirat. Jiwa mereka mungkin tampak tenang karena kesenangan dunia, tetapi pada akhirnya akan menghadapi kegelisahan ketika kebenaran akhirat datang.

5. Ketenangan jiwa karena taat kepada Allah

Pada QS. Al-Fajr ayat 27-30 Asy-Syaukānī mengaitkan gambaran akhir orang-orang yang memiliki ketenangan jiwa. Ayat ini merupakan seruan Allah kepada jiwa yang telah mencapai kedamaian batin karena ketaatan kepada-Nya selama hidup di dunia. Setiap jiwa yang tenang akan kembali kepada Allah dengan hati yang puas serta

diridhai. Karena sesungguhnya Allah akan ridha kepada orang-orang yang beriman serta senantiasa berbuat baik. Sehingga seseorang yang memiliki jiwa yang tenang diharapkan masuk kedalam golongan orang-orang yang shaleh yang mana telah dijanjikan surga untuknya.

6. Ketenangan jiwa merupakan hasil dari rasa syukur atas nikmat Allah

Asy-Syaukânī dalam tafsirnya menjelaskan bahwa dalam QS. An-Nahl:112 memberikan perumpamaan tentang suatu negeri yang awalnya menikmati ketenangan, keamanan, dan limpahan rezeki. Ketenangan yang dimaksud meliputi aspek fisik (aman dari ancaman luar) dan batin (ketenangan jiwa yang hadir dari rasa syukur kepada Allah). Namun, ketika penduduknya mulai mengingkari nikmat Allah dan lalai dari mengingat-Nya, mereka dihukum dengan rasa takut dan kelaparan. Asy-Syaukânī menekankan bahwa ketenangan jiwa merupakan hasil dari rasa syukur atas nikmat Allah yang telah diberikan. Sebaliknya, keingkaran terhadap nikmat tersebut menyebabkan kegelisahan dan kekacauan, baik secara lahir maupun batin.

7. Ketenangan jiwa karena yakin akan ketetapan Allah

Asy-Syaukânī menafsirkan QS. Al-Isrā': 95 sebagai respon Allah kepada orang-orang yang meminta agar rasul yang diutus kepada mereka berupa malaikat. Ayat ini menegaskan bahwa rasul-rasul diutus sesuai dengan kebutuhan dan keadaan makhluk yang diutus kepada mereka. Jika di bumi hanya terdapat malaikat, Allah pasti akan mengutus malaikat sebagai rasul. Namun, karena manusia yang tinggal di bumi, maka Allah mengutus seorang manusia sebagai rasul. Ayat ini mengajarkan akan pentingnya menerima dengan penuh ketenangan bahwa Allah mengetahui apa yang lebih baik bagi hamba-Nya. Orang

yang beriman akan merasa tenang dengan meyakini bahwa keputusan Allah selalu adil dan penuh hikmah.

8. Ketenangan jiwa karena keimanan yang kokoh

Imam Asy-Syaukānī dalam tafsirnya, menjelaskan QS. Al-Hājj:11 sebagai gambaran orang-orang yang beriman secara lemah dan tidak mantap. Mereka beribadah kepada Allah “ditepi”, yang berarti ibadah mereka tidak didasari oleh keyakinan yang kokoh dan keikhlasan. Kondisi ini membuat mereka mudah berubah ketika menghadapi situasi yang tidak sesuai dengan keinginan mereka. Ketenangan jiwa muncul dari keyakinan yang teguh kepada Allah. Orang yang beriman secara kokoh memahami bahwa baik nikmat maupun ujian merupakan bagian dari takdir Allah yang penuh hikmah.

B. Relevansi Penafsiran Asy-Syaukānī Mengenai Ayat tentang Ketenangan Jiwa dengan Kehidupan Masa Kini

Permasalahan yang terjadi di kehidupan masa kini nyatanya semakin kompleks. Hal ini merupakan salah satu dampak dari modernisasi dimana terjadi kemajuan dari ilmu pengetahuan dan teknologi. Adanya kemajuan inilah dapat mengubah gaya hidup masyarakat saat ini dimana nilai moral, etika, agama, serta adat istiadat ditinggalkan karena dianggap telah usang. Sehingga terjadi kekosongan spiritual dalam jiwa seseorang. Pada hakikatnya aspek spiritual merupakan kebutuhan mendasar yang dibutuhkan manusia dalam menjalani kehidupannya. Apabila aspek ini telah hilang dari jiwa manusia, maka akan menimbulkan permasalahan psikososial dalam bidang kesehatan jiwa pada khususnya.¹

Salah satu permasalahan menyimpang yang marak terjadi saat ini adalah

¹ Dadang Hawari, *Al - Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa Kesehatan Jiwa* (Jakarta: Dana Bakti Prima Yasa, 1996), 13.

penyalahgunaan narkoba. Tercatat pada tahun ini sebanyak 296 juta jiwa telah menggunakan narkoba. Terdapat kenaikan sebanyak 12 juta jiwa dibandingkan dengan kasus pada tahun sebelumnya. Angka tersebut, mengindikasikan bahwa sekitar 5,8% penduduk dunia dengan rentang usia 15 – 64 tahun sebagai penyalahguna narkoba.² Terdapat beberapa faktor yang mendorong seseorang untuk menggunakan narkoba diluar aturan medis, diantaranya yaitu kepribadian, kecemasan, depresi, kondisi keluarga, serta lingkungan bergaul.³ Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa seseorang yang menyalahgunakan narkoba merupakan seseorang yang memiliki gangguan jiwa karena efek dari penyalahgunaan narkoba akan mempengaruhi susunan saraf otak, yang apabila dikonsumsi secara terus menerus akan menimbulkan kecemasan hingga depresi dalam jiwanya.

Gangguan jiwa memang menjadi penyakit yang cukup serius pada masa modern ini. Apabila tidak ditangani dengan tepat, gangguan jiwa dapat menyebabkan berbagai perilaku menyimpang yang dapat merugikan bagi individu yang mengalaminya maupun lingkungan sekitarnya. Selain penyalahgunaan narkoba, faktanya masih banyak kasus penyimpangan yang terjadi akibat gangguan jiwa. Salah satunya adalah tindakan untuk menyakiti hingga menghilangkan nyawanya sendiri.

Kasus bunuh diri juga merupakan salah satu kasus yang banyak terjadi di Indonesia. Tercatat sejak awal tahun 2024 hingga Agustus 2024 sebanyak 849 kasus telah ditangani Polri.⁴ Banyak faktor yang

² Humas BNN, “HANI 2024: Masyarakat Bergerak, Bersama Melawan Narkoba Mewujudkan Indonesia Bersinar,” bnn.go.id, 2024 . <https://bnn.go.id/hani-2024-masyarakat-bergerak-bersama-melawan-narkoba-mewujudkan-indonesia-bersinar/> diakses pada 11 September 2024

³ Hawari, *Al - Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa Kesehatan Jiwa*,h. 126.

⁴ Pusiknas Bareskrim Polri, “Bunuh Diri, Gangguan Masyarakat Dengan Jumlah Kasus Terbanyak Ke-4,” pusiknas.polri.go.id, 2024. https://pusiknas.polri.go.id/detail_artikel/bunuh_diri_gangguan_masyarakat_dengan_jumlah_kasus_te

seseorang untuk tetap bertahan hidup serta meminimalisir tindakan yang dilarang oleh agama. Agama Islam telah mengajarkan segala tuntunan hidup termasuk dalam mengatasi stress, cemas, ataupun depresi melalui ayat-ayat Al-Qur'an, hadist Nabi, ataupun pemikiran tokoh Islam agar mendapatkan ketenangan.

Sebagaimana yang telah dijelaskan Asy-Syaukānī dalam tafsirnya. Asy-Syaukānī menawarkan cara untuk memperoleh ketenangan supaya dijauhkan dari berbagai gangguan jiwa seperti stress dan depresi yaitu dengan cara ber zikir kepada Allah. Seperti pada penjelasan sebelumnya bahwasannya setiap bacaan zikir mengandung makna yang mendalam, sehingga apabila diamalkan secara konsisten akan mendatangkan ketenangan jiwa. zikir dapat mendekatkan seseorang kepada Sang Pencipta sehingga akan memberikan rasa aman karena adanya pengawasan pada setiap tindakan yang dilakukan oleh manusia. Dengan demikian, akan meningkatkan motivasi seseorang untuk tetap bertahan hidup serta melakukan kebaikan. Selain itu, seseorang yang telah merasa dekat dengan Sang Pencipta apabila sedang ditimpa permasalahan cenderung akan berserah diri kepada Allah karena adanya keyakinan bahwa segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupannya merupakan ketetapan Allah. Oleh karena itu, melalui terapi zikir inilah seseorang tidak akan merasa gelisah ketika dihadapkan dengan suatu permasalahan.

Selain itu, banyaknya orang di era ini mencari ketenangan melalui hal-hal yang bersifat duniawi seperti hiburan, teknologi, atau harta benda. Sejatinya hal yang demikian merupakan ketenangan yang semu dan sementara. Berkenaan dengan hal ini, Asy-Syaukānī mengarahkan umat manusia untuk mencari kedamaian melalui pendekatan spiritual yang akan memberikan ketenangan yang lebih abadi.

Meskipun teknologi semakin canggih, manusia tetap membutuhkan spiritualitas, penafsiran Asy-Syaukânī yang mendalam mengenai ketenangan jiwa memberikan panduan bagi manusia yang hidup di era ini untuk memperkuat zikir, ibadah, serta instropeksi diri. Asy-Syaukânī sering menekankan keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat. Prinsip ini juga sangat relevan dengan individu masa kini yang terkadang terlalu fokus pada urusan dunia sehingga melupakan kebutuhan akhirat.

Jika dikaitkan dengan psikologi modern, ketenangan jiwa sering dikaitkan dengan pengendalian emosi, tujuan hidup, serta hubungan sosial yang baik. Penafsiran Asy-Syaukânī yang menekankan keimanan, tawakal, serta ihsan sejalan dengan prinsip tersebut. Selain itu, konsep ketenangan jiwa menurut Asy-Syaukânī mencakup hubungan dengan Allah, manusia, serta alam yang relevan dengan pendekatan holistik yang banyak diusung oāleh psikologi modern. Pendekatan holistic dalam psikologi modern menekankan keseimbangan antara aspek fisik, mental, dan spiritual untuk mencapai ketenangan jiwa. Beberapa pendekatan tersebut meliputi :

1. *Mindfulness*, yakni praktek kesadaran penuh yang membantu individu fokus pada momen saat ini, mengurangi stress, dan meningkatkan kesejahteraan mental.
2. *Self-Healing*, yakni metode penyembuhan diri yang melibatkan refleksi internal dan pengembangan diri untuk m,encapai keseimbangan emosional dan spiritual.
3. Integrasi Psikoterapi dengan Nilai Spiritual, yakni pendekatan yang menggabungkan prinsip psikologi modern dengan ajaran agama untuk memberikan solusi efektif dalam mengatasi stress dan kesemasan.

4. Psikologi Transpersonal, yakni cabang psikologi yang mempelajari pengalaman transenden dan aspek spiritual dari kesadaran manusia, menawarkan pendekatan holistik untuk kesehatan mental.
5. Terapi holistik, yakni metode psikoterapi yang berfokus pada tubuh dan menggabungkan terapi tradisional dan nontradisional untuk mencapai kesejahteraan menyeluruh.⁹

Pendekatan tersebut menekankan pentingnya keseimbangan antara aspek fisik, mental, dan spiritual dalam mencapai ketenangan jiwa. Sehingga sejalan dengan konsep kesehatan mental dalam perspektif Islam yang menekankan integrasi antara praktik spiritual dan kesejahteraan psikologis.

Dengan demikian, penafsiran Asy-Syaukānī tentang ketenangan jiwa sangat relevan dengan kehidupan saat ini yang penuh tekanan dan tantangan. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai spiritual yang diajarkan beliau dalam kehidupan modern, individu dapat mencapai ketenangan yang hakiki dan dapat mengatasi problematika kehidupan.

⁹ Fatmawati, "Kesehatan Mental Dalam Perspektif Tafsir Al-Azhar Analisis Pendekatan Holistik Terhadap Penafsiran Al-Qur'an Surah Yunus Ayat 57," *Skripsi UIN Antasari Banjarmasin*, 2024.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah yang terdapat pada awal penelitian, diantaranya yaitu :

1. Penafsiran Asy-Syaukânī dalam tafsir Fath al-Qadīr mengenai ketenangan jiwa dalam Al-Qur'an yaitu dalam QS. Al-Baqarah : 260 dan QS. Al- Māidah : 113 menunjukkan hubungan pengalaman dan iman dalam menjaga stabilitas jiwa, dalam QS. Ali 'Imran : 126 dan QS. Al-Anfāl:10 menunjukkan bahwasannya ketenangan jiwa dapat diperoleh dengan yakin terhadap janji Allah serta bergantung sepenuhnya hanya kepada Allah. QS. An-Nisā' : 103 dan QS. Ar-Ra'du :28 menunjukkan bahwa ketenangan jiwa tidak selalu bergantung pada keadaan fisik, tetapi pada kedekatan dengan Allah melalui zikir dan shalat. Dalam QS. Yūnus:7 ketenangan sejati hanya dapat dicapai melalui hubungan dengan Allah dan keyakinan pada kehidupan akhirat. QS. An-Nahl:112 menegaskan bahwa ketenangan jiwa hanya dapat dicapai melalui rasa syukur kepada Allah serta patuh terhadap perintah-Nya. QS. Al-Isrā':95 mengungkapkan bahwa ketenangan jiwa dapat dicapai dengan meneladani sikap tawakal kepada Allah sebagaimana yang diajarkan oleh para rasul. QS. Al-Hājj : 11 juga mengingatkan bahwasannya ketenangan sesungguhnya hanya dapat diperoleh melalui iman yang kokoh dan konsisten dalam beribadah kepada Allah, bukan melalui sikap ragu ataupun syarat-syarat tertentu. Sama halnya dengan

QS. Al-Fajr :27-30 yang menekankan bahwa ketenangan jiwa berasal dari hubungan yang kuat dengan Allah melalui ketaatan kepada Allah.

2. Relevansi penafsiran Asy-Syaukānī mengenai ayat-ayat tentang ketenangan jiwa dengan kehidupan masa kini yaitu ketenangan jiwa sangat relevan dengan kehidupan masa kini yang penuh tantangan dan tekanan. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai spiritual yang diajarkan oleh Asy-Syaukānī kedalam kehidupan modern ini individu dapat mencapai ketenangan yang hakiki serta dapat mengatasi berbagai problematika kehidupan. Asy-Syaukānī menekankan pada ibadah dan tawakal dapat diadaptasi sebagai *mindfulness* Islami, seperti meditasi berbasis zikir dan ibadah khushyuk untuk mengatasi stress. dalam penafsirannya Asy-Syaukānī juga mengajarkan kesederhanaan dalam hidup sebagai jawaban atas gaya hidup yang konsumtif pada masa kini. Sedangkan jika dikaitkan dengan psikologi modern ketenangan jiwa menurut Asy-Syaukānī yang menekankan keimanan, tawakal, serta ihsan berkaitan dengan ketenangan jiwa dalam psikologi modern yang juga menekankan pada pengendalian emosi, tujuan hidup serta hubungan sosial yang baik. Selain itu, konsep ketenangan jiwa menurut Asy-Syaukānī yang mencakup hubungan dengan Allah. Manusia, dan alam memiliki relevansi dengan pendekatan holistik yang banyak diusung oleh psikologi modern.

B. Saran

Setelah meneliti mengenai ketenangan jiwa menurut Asy-Syaukānī dalam kitab *Fath al-Qadīr*, maka penulis menyarankan supaya terdapat penelitian lebih lanjut mengenai penafsiran Asy-Syaukānī dalam Tafsir *Fath al-Qadīr* maupun dalam karya lainnya karena keilmuannya sangatlah luas seperti dalam bidang keilmuan fiqih ataupun sebagainya. Selain itu,

penelitian ketenangan jiwa juga perlu dikembangkan lagi mengingat saat ini banyak terjadi kasus penyimpangan akibat gangguan jiwa sehingga diperlukan upaya untuk memperoleh ketenangan jiwa.

Selanjutnya mengenai penelitian ketenangan jiwa menurut Asy-Syaukānī dalam kitab tafsir *Fath al-Qadīr* masih terdapat banyak kekurangan. Sehingga penulis akan sangat bersyukur dan berterima kasih apabila terdapat kritik dan saran yang dapat penulis jadikan sebagai evaluasi. Penulis sangat berharap penelitian ini dapat berguna serta menambah keilmuan dalam bidang tafsir Al-Qur'an ataupun bidang keilmuan terkait.

DAFTAR PUSTAKA

- Ghazali, Abu Hamid al. *Ma'ārij Al-Quds Fī Madārij Ma'rifah Al-Naf*. Beirut: Dar al - Afaq al - Jadidah, 1975.
- Achmad, Mukarramah. "Fath Al-Qadir Karya Al-Imam Al-Syaukani (Suatu Kajian Metodologi)," 2015, 1–172.
- Aisyatin Kamila. "Psikoterapi Dzikir Dalam Menangani Kecemasan." *Happiness, Journal of Psychology and Islamic Science* 4, no. 1 (2022): 40–49.
<https://doi.org/10.30762/happiness.v4i1.363>.
- Amnur, David. "Zikir Dan Pengaruh Terhadap Ketenangan Jiwa Menurut Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)," 2010, 2. <http://repository.uin-suska.ac.id/10445/>.
- an - Najar, Amin. *Tasawwuf an - Nafsi*. Kairo: al - Hay-ah al - Mishriyah, 2002.
- Ardianto, Medi Romi (STAI Al-Ma'arif Way Kanan), and Ahmad (STAI Al-Ma'arif Way Kanan) Zamroni. "Implikasi Ketenangan Jiwa Dan Ketentraman Hati Sebagai Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Pendidikan Remaja." *IEMJ: Islamic Education Managemen Journal* 01, no. 01 (2021): 20–35.
- Arif, M.Ag, Dr. H. Muh. *Konsep Jiwa Dalam Al Qur'an : Implementasinya Dalam Pendidikan Islam*. Sidoarjo: Zifatama Jawara, 2020.
- Asy-Syaukānī, Al Imam Muhammad bin Ali bin Muahammad. *Fathul Qadir : Al - Jāmi' Baina Fanni Ar - Riwāyah Wa Ad - Dirāyah Min 'Ilm at - Tafsir (Terjemahan)*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- Asy - Syaukani, Al Imam Muhammad bin Ali bin Muhammad. *Tafsir Fathul Qadir*. Terjemah. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- Asy - Syaukani, Syakh Al - Imam Muhammad bin Ali bin Muhammad. *Nailul Author*. Libanon: Darul Kitab Ilmiyah, 1655.
- Asy - Syawi, Taufiq Muhammad. *Syura Bukan Demokrasi*. Depok: Gema Insani, 1997.
- Bazith, Akhmad. *Studi Metodologi Tafsir*. Solok: Insan Cendikia, 2021.
- BNN, Humas. "HANI 2024: Masyarakat Bergerak, Bersama Melawan Narkoba

Mewujudkan Indonesia Bersinar.” bnn.go.id, 2024. <https://bnn.go.id/hani-2024-masyarakat-bergerak-bersama-melawan-narkoba-mewujudkan-indonesia-bersinar/>.

Daradjat, Zakiyah. *Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung, 1982.

Diener, E., and Micaela Chan. “Happiness and Health : The Biological Factor and Well-Being.” *Applied Psychology : Health and Well-Being* 3(1) (2011): 1–43. <https://doi.org/https://creativecommons.org/licenses/by-nc/3.0/>.

Faizal, Amirudin. “METODE DAN CORAK TAFSIR FATH-AL-QADIR AL-JAMI BAINA FANNAI AR-RIWAYAH WA AD-DIRAYAH MIN ILMI AT-TAFSIR KARYA IMAM AS-SYAUKANI.” UIN Walisongo, 2010.

Faqih, Muhammad Wildan. “Sejarah Perkembangan Tafsir.” *Jurnal Dirosah Islamiyah* 6, no. 1 (2023): 1832–43. <https://doi.org/10.47467/jdi.v6i1.5835>.

Fatmawati. “Kesehatan Mental Dalam Perspektif Tafsir Al-Azhar Analisis Pendekatan Holistik Terhadap Penafsiran Al-Qur’an Surah Yunus Ayat 57.” *Skripsi UIN Antasari Banjarmasin*, 2024.

Frankl, Victor E. *Man’s Search For Meaning*. Boston: Beacon Press, 1946.

Hawari, Dadang. *Al - Qur’an Ilmu Kedokteran Jiwa Kesehatan Jiwa*. Jakarta: Dana Bakti Prima Yasa, 1996.

———. *Dimensi Religi Dalam Praktik Psikiatri Dan Psikologi*. Jakarta: Balai Penerbit FKUI, 2005.

Izzan, Ahmad, and Dindin Saepudin. *Tafsir Mudhu’i, Metode Praktis Penafsiran Al - Qur’an*. Cet. 1. Bandung: Humaniora, n.d.

Jalaluddin, Abd. “Ketenangan Jiwa Menurut Fakhr Al-Dīn Al-Rāzī Dalam Tafsīr Mafātih Al-Ghayb.” *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur’an Dan Tafsir* 3, no. 1 (2018). <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v3i1.2288>.

Jannah, Ana Raodhotul. “Tafsir Surat Al-Fatihah (Studi Komparatif Tafsir Fathul Qadir Karya Imam Syaukani Dan Tafsir Al-Misbah Karya Quraish Shihab).” *Skripsi Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir IAIN Jember*, 2021.

Kabat-Zinn, Jon. “Mindfulness-Based Interventions in Context: Past, Present, and Future.” *Clinical Psychology: Science and Practice* 10(2) (2003): 144–56. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.1093/clipsy.bpg016>.

- Kamal. “Dokter PPDS Undip Diduga Bunuh Diri Karena Perundungan Dan Beban Kerja Yang Berat.” *BBC News Indonesia*, 2024.
<https://www.bbc.com/indonesia/articles/c8erp421xj1o>.
- Kusuma, Amir Reza. “Konsep Jiwa Menurut Ibnu Sina Dan Aristoteles.” *TASAMUH: Jurnal Studi Islam* 14, no. 1 (2022): 61–89.
<https://doi.org/10.47945/tasamuh.v14i1.492>.
- LPMQ. *Qur'an Kemenag*, 2022.
- Muhammad Ibn 'Ali MuhammadAsy-Syaukānī. *Tafsir Fath Al - Qadir Al - Jami' Baina Fannai Al - Riwayat Wa Al - Dirayat Min 'Ilm At - Tafsir*. Tashih Ahm. Beirut: Dar Al - Kutub, 1994.
- Muhammad Maryono. “Ijtihad Al-Syaukani Dalam Tafsir Fath Al-Qadir: Telaah Atas Ayat-Ayat Pologami.” *Al- 'Adalah* 10, no. 2 (2011): 141–56.
- Murni, Dewi, Fakultas Ilmu, Agama Islam, and Universitas Islam. “Lughawi , Fiqhi Dan Ilmiy.” *Jurnal Syahadah* 8, no. 1 (2020): 55–91.
- Musripah. *Konsep Kesehatan Mental Zakiah Daradjat Relevansinya Dengan Kecerdasan Emosional Dan Spiritual*. Cetakan ke. Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management, 2022.
- . *Konsep Kesehatan Mental Zakiah Daradjat Relevansinya Dengan Kecerdasan Emosional Dan Spiritual*. Pekalongan: Penerbit NEM, 2022.
- Mustaqim, Abdul. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: PT. LKIS Printing Cemerlang, 2010.
- Nasional, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Keem. Jakarta: Gramedia, 2008.
- Nugroho, Daniel. *Berpikir Positif Dan Berjiwa Besar*. Yogyakarta: Araska, 2019.
- Polri, Pusiknas Bareskirm. “Bunuh Diri, Gangguan Masyarakat Dengan Jumlah Kasus Terbanyak Ke-4.” pusiknas.polri.go.id, 2024.
- Putri, Sania Febriana. “Ketenangan Hati Dalam QS. Al-Insyirah /94:1-8 Analisis Kitab Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir.” *Skripsi UIN Salatiga*, 2023.
- R.M, Ryan, and Deci E.L. “On Happiness and Human Potentials: A Riview of Research on Hedonisc and Eudaimonic Well-Being.” *Annual Review of Psychology* 52(1) (2001): 141–66.

<https://doi.org/https://dx.doi.org/10.1146/annurev.psych.52.1.141q>.

Rizqi, Ari Kurniawan. “Konsep Ketenangan Jiwa Menurut M. Quraish Shihab (Studi Tafsir Al-Mishbah),” 2022, 6–81.

Safri, A, and Solehuddin Harahap. “Metode Ijtihad Imam Al - Syaukani.” *Jurnal Hukum Islam* 1, no. 2 (2018): 1–21.

Salim, Abd. Muin. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Teras, 2005.

Salim, Ahmad Agus, and Hazmi Ihkamuddin. “Telaah Perkembangan Tafsir Periode Modern.” *Tanzil: Jurnal Studi Al-Quran* 4, no. 2 (2022): 95–106.
<https://doi.org/10.20871/tjsq.v4i2.181>.

Salim, Ahmad Agus, and Abdul Kadir Riyadi. “TAFSIR SYI ’ AH SEBAGAI DAKHIL : KAJIAN KRITIK HUSEIN AL-DHAHABI.” *Al - Munir : Jurnal Ilmu Al - Qur’an Dan Tafsir* 4 (2022).

Sari, M. “Nafs (Jiwa) Dalam Al-Qur’an” 08, no. 02 (2014): 177–214.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbāh (Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur’an)*. Vol I. Jakarta: Lentera Hati, 2005.

Sina, Ibnu. *Ahwāl Al-Nafs: Risālah Fī Nafs Wa Baqā’ihā Wa Ma’ādihā*. Terj. Psik. Bandung: Pustaka Hidayah, 2009.

Surur, Ahmad Tubagus. “Dimensi Liberal Dalam Pemikiran Hukum Imam Asy-Syaukānī .” *Jurnal Hukum Islam* 8, no. 1 (2016).
<https://doi.org/10.28918/jhi.v8i1.550>.

Taufiq, Muhammad Izzudin. *Panduan Lengkap Dan Praktis Psikologi Islam*. Jakarta: Gema Insani, 2006.

Zaini, Muhammad. “Studi Tentang Sistem Penafsiran Tafsir Fathul Qadir Asy-Syaukānī .” *Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya*, 1985.

ZAMAN KLASIK HINGGA KONTEMPORER Moh Abdulloh Hilmi, Dari, and Zihan Nur Rahma. “Urgensi Ilmu Sejarah Dalam Studi Al-Quran Dan Tafsir” 14 (2024): 14–27.

Zulianto, F N. “Konsep Jiwa Yang Tenang Dalam Surat Al-Fajr Ayat 27-30 Dan Implementasinya Dalam Kesehatan Mental (Analisis Bimbingan Konseling Islam).” *Indonesia: Universitas Islam Negeri Walisongo*, no. 091111018 (2015).

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Amalia Sholihati Hasnah

NIM : 2004026091

Tempat/Tanggal Lahir : Semarang, 16 Maret 2002

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Alamat : Kebon Manis RT 01/RW 03, Kel. Mangunsari, Kec. Gunungpati, Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah

E-mail : amaliash911@gmail.com

Riwayat Pendidikan : TK IT Assalamah Ungaran

SDN Pakintelan 03

SMP Askhabul Kahfi

MAN Salatiga

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.